



Modul

**Pemberdayaan Bagi Anak Didik di
Lembaga Pembinaan Khusus Anak**

Tim Penyusun :
Prof. Yusti Probowati, psikolog
Dr. Hartanti M.Si, psikolog
Dra. Srisiuni Sugoto, M.Si., Ph.D, psikolog
Dra. Soerjantini Rahaju, M.A, psikolog

Fakultas Psikologi
Universitas Surabaya
2015

Kata Pengantar

Buku Modul Pelatihan ini disusun untuk pelatihan pada petugas kemasyarakatan Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). Modul ini merupakan bagian penelitian dosen Fakultas Psikologi Universitas Surabaya yang didanai oleh HIBAH DIKTI melalui penelitian unggulan yang berjudul **“Strategi Pemberdayaan Anak Didik : Penerapan dan Evaluasi di LPKA Blitar dan Bapas Kediri”**

Penelitian ini bertujuan untuk menyusun modul pelatihan bagi petugas di LPKA agar petugas mampu memberdayakan anak didik yang berkonflik dengan hukum sesuai dengan pendekatan psikologis. Pada saat ini petugas belum mampu melakukan pemberdayaan psikologis pada anak didik dikarenakan latarbelakang keilmuan mereka yang bukan psikologi. Padahal pendekatan psikologis sangat dibutuhkan dalam pemberdayaan anak didik. Modul ini disusun sesuai dengan kebutuhan dan sistem yang ada di LPKA sehingga diharapkan tidak memberikan beban yang lebih berat pada petugas. Setelah modul disusun, peneliti sudah mempresentasikan pada beberapa petugas LPKA Blitar untuk mendapatkan masukan. Berdasarkan masukan tersebut juga masukan dari 2 pakar Psikologi Prof. Dr. Jatie K. Pujibudojo, psikolog dan Dra. Ayuni, M.Si. dilakukan perbaikan modul pelatihan. Modul pelatihan ini kemudian

Modul Pemberdayaan Anak Didik di LPKA

direvisi untuk dapat dijadikan pegangan pelatihan psikologis bagi petugas kemasyarakatan di LPKA Blitar.

Terima Kasih atas dukungan semua pihak, DIKTI yang memberikan pendanaan, Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Blitar dan Bapas Kediri. Semoga modul ini bermanfaat bagi pemberdayaan anak didik yang berkonflik dengan Hukum.

Ketua Tim Peneliti,

Prof. Dr. Yusti Probowati, psikolog

Daftar Isi

Halaman Judul	
Kata Pengantar	1
Daftar Isi	3
I. PERILAKU ANAK YANG BERKONFLIK DENGAN HUKUM	
1.1 Pengertian tentang Anak dan Remaja	4
1.2 Aspek-aspek Perkembangan Remaja	5
1.3 Pengertian Anak Bekonflik Hukum	8
1.4 Penyebab Anak menjadi Anak Berkonflik Hukum	9
1.5 Cara dan Tips Mengatasi Perilaku Anak Bekonflik Hukum	17
II. ASESMEN ABH UNTUK PEMBINAAN	
II.1 Panduan Asesmen dan Kajian Teori Pelaksanaan Wawancara Anak Didik oleh Petugas LPKA	17
II.1.1 Kajian Teori	15
II.1.2 Panduan Asesmen	24
II.1.3 Panduan Umum Pelaksanaan Wawancara	32
II.2 Form Wawancara Petugas LPKA	43
III. INTERVENSI UNTUK PETUGAS LPKA	
III.1 Pendampingan Psikologis dalam Pembentukan Kedisiplinan	54
III.1.1 Token Ekonomi dalam Peningkatan Kedisiplinan	54
III.1.2 Emotional Quality Management	72
III.2 Sistem Pembinaan Pendidikan Formal, Vokasional, dan Kegiatan Ekstrakurikuler	81
III.2.1 Rehabilitasi pada Kecacatan Sosial	81
III.2.2 Kriteria Anak Didik yang Layak untuk Mendapatkan Rehabilitasi Pendidikan Formal	83
III.3 Pembinaan ABH: Coaching	87
III.3.1 Coaching	87
III.3.2 Umpan Balik	91
Daftar Pustaka	105



**PERILAKU ANAK
BERKONFLIK DENGAN
HUKUM**

**Modul Pemberdayaan bagi Anak Didik
di Lembaga Pembinaan Khusus Anak**

TUJUAN

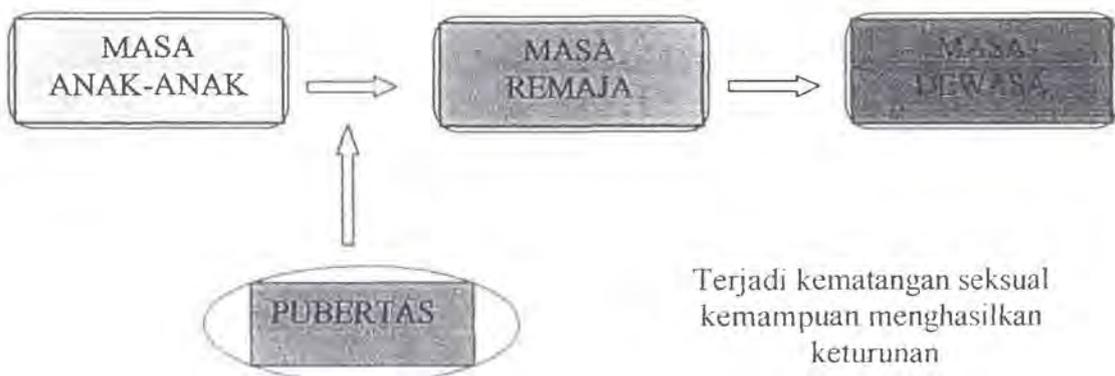
Terdapat dua tujuan dari penyusunan modul ini, yaitu:

- a. Untuk membantu petugas dalam memahami penyebab terjadinya perilaku anak berkonflik dengan hukum, dan
- b. Untuk membantu anak tersebut dapat mengembangkan perilaku yang adaptif, yang dapat diterima oleh masyarakat sekitarnya.

1.1 PENGERTIAN TENTANG ANAK DAN REMAJA

Definisi anak berbeda jika ditinjau dari sudut pandang Hukum dan Psikologi. Definisi anak menurut sudut pandang Hukum menurut Pasal 1 UU No. 23 Tahun 2002 yaitu seseorang yang belum berusia 18 tahun dan termasuk anak yang masih dalam kandungan.

Jika ditinjau dari sudut pandang Psikologi, maka masa anak dapat terbagi menjadi masa anak-anak atau usia sekolah (6-12 tahun) dan masa remaja (12-18 tahun) seperti yang dijelaskan di bawah ini.



Penjelasan:

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, yang sebelumnya, diawali dengan masa pubertas, ketika terjadinya kematangan seksual (kematangan organ-organ reproduksi) yang memunculkan kemampuan menghasilkan keturunan. Pada masa remaja, diharapkan kematangan seksual disertai dengan adanya kematangan emosi, sehingga remaja belajar mengontrol dorongan-dorongan seksualnya.

1.2 ASPEK-ASPEK PERKEMBANGAN REMAJA



Penjelasan:

Terdapat tiga aspek perkembangan remaja yang perlu diperhatikan:

1. Perkembangan fisik

Sebelum memasuki masa remaja, maka seseorang akan mengalami masa pubertas yang terjadi perubahan hormonal serta perubahan bentuk tubuh. Pada masa pubertas, organ-organ seksual telah matang dan telah siap menghasilkan keturunan. Selain itu, juga terjadi pertumbuhan tinggi badan yang terlihat (pertambahan panjang tulang kaki dan batang tubuh) dan berat badan (pada remaja laki-laki otot lebih berkembang daripada lemak tubuh, sedangkan pada remaja perempuan lemak tubuh lebih berkembang daripada massa otot).

2. Perkembangan kognitif

Menurut Piaget (Santrock, 2011) mengatakan bahwa perkembangan kognitif remaja telah mencapai tahap operasional formal, yaitu remaja telah mampu berpikir abstrak, logis, dan hubungan sebab-akibat.

Menurut Elkind (Dusek, 1996), cara berpikir remaja tergolong egosentris, yaitu kesadaran diri remaja meningkat yang terwujud pada keyakinannya bahwa orang lain memiliki perhatian amat besar, sebesar perhatiannya terhadap dirinya, dan terhadap perasaan akan keunikan

pribadinya. Secara umum, remaja mengalami *imaginary audience*, remaja menganggap bahwa dirinya menjadi pusat perhatian dari orang-orang di sekitarnya, sehingga remaja sangat memperhatikan citra tubuhnya (remaja akan kebingungan jika terdapat jerawat di wajahnya, karena merasa bahwa semua orang di sekelilingnya memperhatikan dirinya). Selain itu, remaja juga mengalami *personal fable*, yaitu merasa dirinya sangat unik, sehingga merasa tidak ada yang bisa memahami dirinya.

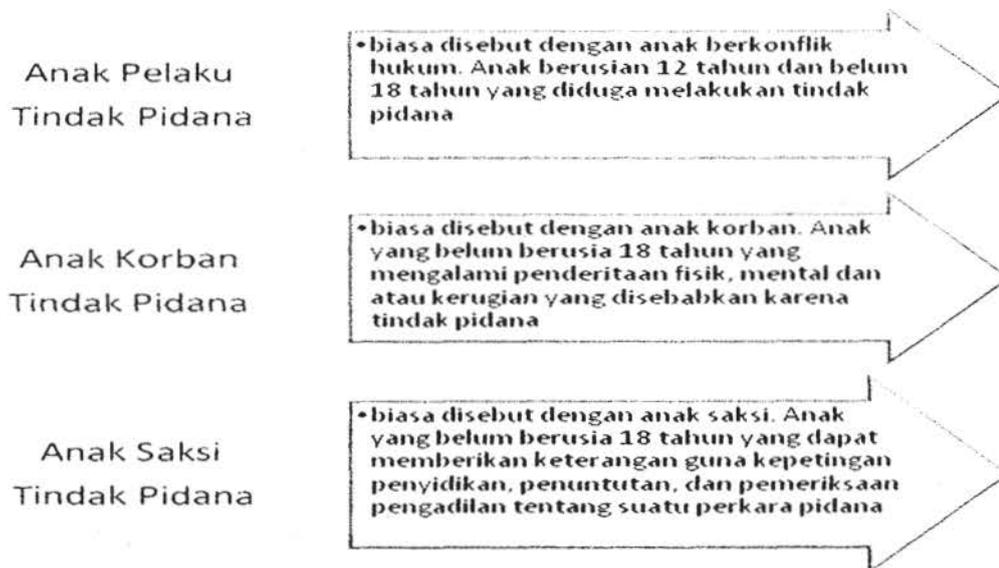
3. Perkembangan sosioemosional

Remaja mulai mengembangkan konsep diri yakni cara remaja memandang dirinya dalam masing-masing dimensi yang spesifik, seperti penampilan fisik, peran, akademik, dan atletik. Remaja juga mengembangkan harga dirinya yang berkaitan dengan caranya menilai dirinya secara menyeluruh.

Berdasarkan tujuan dari penyusunan modul ini adalah untuk Petugas Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA), maka definisi anak adalah berdasarkan sudut pandang Hukum.

1.3 PENGERTIAN TENTANG ANAK BERKONFLIK DENGAN HUKUM

Anak yang berhadapan dengan hukum, menurut UU No.11 Tahun 2012 juga terbagi menjadi tiga,



Selanjutnya, akan dibahas mengenai anak sebagai pelaku tindak pidana. Sejak 2014, telah diberlakukan peraturan baru terkait dengan anak pelaku tindak pidana. Seperti yang tercantum di dalam UU. No.11 Tahun 2012 bahwa anak-anak dengan kriteria:

- Ancaman hukum dengan pidana penjara dibawah 7 tahun
- Bukan merupakan pengulangan tindak pidana

Dengan demikian, tidak akan menjalani proses peradilan seperti yang telah dibahas pada sub-bab sebelumnya. Anak-anak dengan kriteria di atas akan menjalani suatu proses baru yang menggunakan konsep **RESTORATIVE JUSTICE** dan **DIVERSI**.

Restorative Justice

Penyelesaian perkara tindak pidana dengan melibatkan pelaku, korban, keluarga pelaku/ korban, dan pihak lain yang terkait untuk bersama-sama mencari penyelesaian yang adil dengan menekankan pemulihan kembali pada keadaan semula dan bukan pembalasan (UU No. 11 Tahun 2012)

Diversi

Pengalihan penyelesaian perkara anak dari proses peradilan pidana ke proses di luar peradilan pidana

1.4 PENYEBAB ANAK MENJADI BERKONFLIK DENGAN HUKUM

FAKTOR BAWAAN

- Temperamen → sulit
- Kondisi fisik → anak, pubertas, remaja

FAKTOR LINGKUNGAN

- Pola asuh Orangtua → otoriter atau memanjakan
- SES rendah
- Pergaulan buruk
- Dikucilkan
- Pengaruh mediamassa

Penjelasan :

I. Faktor Bawaan

A. Temperamen Anak



MUDAH



SULIT



LAMBAT untuk hangat

Temperamen adalah suatu gaya perilaku individual dan cara merespon yang khas, yang ditunjukkan bahkan sejak lahir.

Chess dan Thomas (Santrock, 2011) membagi tiga tipe dasar temperamen:

1. Anak temperamen sedang (*easy child*), anak memiliki suasana hati positif, cepat membangun rutinitas yang teratur pada masa bayi, dan mudah menyesuaikan diri dengan pengalaman baru.
2. Anak temperamen tinggi (*difficult child*), anak bereaksi secara negatif dan sering menangis, melibatkan diri dalam hal rutin sehari-hari secara tidak teratur, & lambat dalam menerima pengalaman baru.
3. Anak temperamen rendah (*slow to warm up child*), anak memiliki tingkat aktivitas rendah, agak negatif, daya adaptasi rendah, dan intensitas suasana hati yang rendah

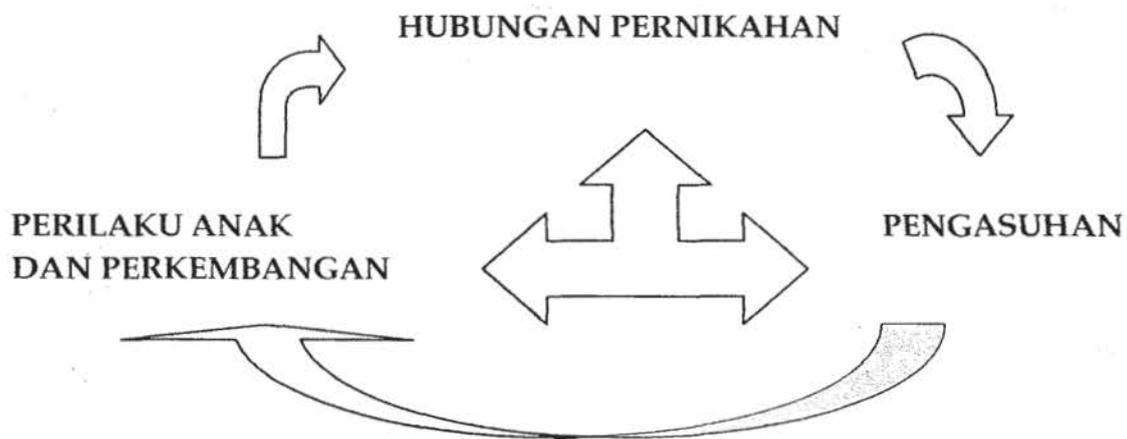
B. Kondisi Fisik

Jika anak memiliki kelainan bawaan sejak lahir, cenderung mengalami kesulitan untuk mengendalikan emosinya secara matang, karena anak memiliki pengalaman ditolak oleh orang-orang terdekatnya, khususnya orangtua.

Jika anak telah memasuki masa remaja, dan memiliki perkembangan fisik yang normal, tetapi pertumbuhan tinggi badannya tidak seperti remaja yang lain, remaja pun dapat merasa bahwa dirinya merasa tidak berharga.

2. Faktor Lingkungan

A. Hubungan Antara Gaya Pengasuhan Orang tua dengan Perilaku Menyimpang



Penjelasan :

Hubungan pernikahan gaya pengasuhan orangtua, dan perilaku remaja yang menyimpang, sesuai dengan pendapat Belsky (Santrock, 2011) bahwa terdapat hubungan yang saling memengaruhi antara relasi pernikahan ayah dan ibu, pengasuhan orangtua, dan perilaku anaknya. Umumnya, jika terdapat permasalahan dalam

relasi pernikahan antara ayah dan ibu, maka akan memengaruhi gaya pengasuhan orangtua, dan berdampak terhadap pembentukan perilaku bermasalah pada anaknya. Perilaku anak yang bermasalah juga akan memengaruhi hubungan pernikahan antara ayah dan ibu (saling mempersalahkan masing-masing pihak).



Penjelasan :

Gaya pengasuhan sesuai dengan pendapat Baumrind (1971, Carr, 2006), bahwa terdapat dua dimensi yang harus diperhatikan orangtua, yaitu kontrol dan menerima.

Jika orangtua menggunakan kontrol dan menerima (gaya pengasuhan Demokratis), saat mengasuh anaknya, maka orangtua akan menerapkan aturan kepada anak-anaknya secara konsisten, disertai dengan penerimaan terhadap anaknya. Dampaknya, anak

akan belajar mengikuti aturan dan tetap merasa diterima, sehingga anak dapat mengemukakan pendapatnya tanpa memiliki perasaan bersalah.

Jika orangtua menggunakan lebih banyak menggunakan kontrol dibandingkan menerima (gaya pengasuhan Otoriter), saat mengasuh anaknya, maka orangtua akan lebih banyak menerapkan aturan kepada anak-anaknya, kurang disertai dengan penerimaan terhadap anaknya. Dampaknya, anak akan belajar bahwa anak tidak boleh membantah apa pun yang telah diterapkan oleh orangtuanya, sehingga anak takut untuk mengemukakan pendapatnya dan takut untuk berbuat salah.

Jika orangtua menggunakan sedikit menerapkan kontrol dan lebih banyak menggunakan penerimaan (gaya pengasuhan Pemisif memanjakan), saat mengasuh anaknya, maka orangtua jarang menerapkan aturan, tetapi lebih banyak memberikan kasih sayang terhadap anaknya. Dampaknya, anak akan belajar bahwa anak boleh untuk tidak mengikuti aturan dan boleh mengikuti keinginannya sendiri.

Jika orangtua menggunakan sedikit menerapkan kontrol dan sedikit menggunakan penerimaan (gaya pengasuhan Menolak), saat mengasuh anaknya, maka orangtua jarang menerapkan aturan dan jarang memberikan kasih sayang terhadap anaknya. Dampaknya, anak akan belajar bahwa anak tidak diterima oleh orangtuanya.

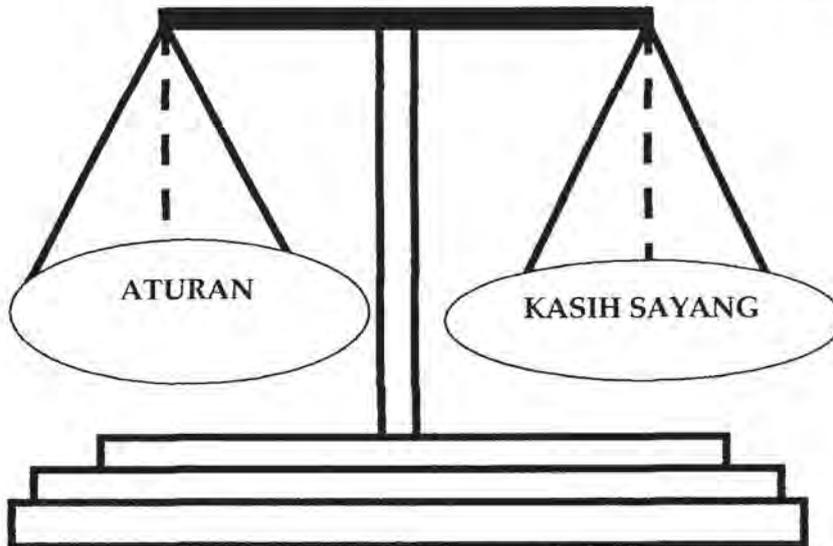
Hubungan antara gaya pengasuhan orangtua dan perilaku anak berkonflik dengan hukum



Berdasarkan penjelasan tentang gaya pengasuhan yang dikemukakan Baumrind, maka kemungkinan penyebab munculnya perilaku menyimpang pada remaja, jika orangtua tidak menerapkan kontrol dan penerimaan secara tidak seimbang.

1.5 CARA DAN TIPS MENGATASI PERILAKU ANAK BERKONFLIK DENGAN HUKUM

1.5.1 Cara Mengatasi Perilaku Anak Berkonflik Dengan Hukum



PENERAPAN ATURAN DISERTAI KASIH SAYANG

Aturan tetap harus diterapkan, mengingat pengalaman masa lalu remaja tersebut (jarang atau tidak pernah mendapatkan aturan), sehingga remaja tidak tahu tentang apa yang boleh atau tidak boleh dilakukan. Dengan demikian, diperlukan kasih sayang (kesabaran dan ketelatenan) dalam menerapkan aturan secara kontinu.

1.5.2 Tips Mengatasi Perilaku Anak Berkonflik dengan Hukum

ASPEK PERKEMBANGAN REMAJA	SEBAIKNYA DILAKUKAN	SEBAIKNYA TIDAK DILAKUKAN
FISIK	MENYEDIAKAN AKTIVITAS FISIK. MENGINGATKAN REMAJA UNTUK MERAWAT DIRI	MEMBIARKAN REMAJA (TIDAK MENDAMPINGI DAN TIDAK MENEGUR)
SOSIOEMOSIONAL	MENAHAMI, MENERIMA, MENDAMPINGI REMAJA YANG SEDANG MENGALAMI TEKANAN	MENGABAIKAN KONDISI SOSIOEMOSIONAL REMAJA



Asesmen ABH untuk Pembinaan

**Modul Pemberdayaan bagi Anak Didik
di Lembaga Pembinaan Khusus Anak**

II.1 PANDUAN ASESMEN & KAJIAN TEORI PELAKSANAAN WAWANCARA ANAK DIDIK OLEH PETUGAS LPKA (LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK)

II.1.1 Kajian Teori

Teori yang digunakan untuk menyusun kerangka Panduan Asesmen Anak Didik oleh Petugas LPKA adalah :

A. Teori Tindak Kriminal dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya yang menjadi dasar asesmen untuk mengetahui riwayat tindak kriminal Anak Didik sebagai Evaluasi Intensitas atau Bobot Tindak Kriminal serta Peluang Terbaik Rehabilitasi.

Ada banyak faktor yang menyebabkan anak-anak tersebut bisa menjadi kriminal; Faktor-faktor tersebut yaitu faktor **biologis, psikologis, keluarga, sosial-ekonomi, serta budaya dan struktural**. Faktor biologis yang diyakini berperan dalam kemunculan perilaku kriminal antara lain struktur kromosom yang salah (XXY), kerusakan pada syaraf pusat dan syaraf otonom, serta efek dari keracunan/polusi bahan-bahan metal, terutama timbal (Arrigo, 2003; Probowati & Rueffler, 2009). Faktor-faktor psikologis seringkali terkait dengan faktor keluarga, terutama karakteristik dan perlakuan keluarga pada masa kecil anak. Karakteristik keluarga yang diyakini berpotensi mengembangkan perilaku kriminal antara lain keluarga yang tidak mampu menyediakan model peran yang positif, ada sejarah perilaku kriminal dan kekerasan, absennya sosok, perhatian dan peran orang tua, rendahnya penanaman nilai/norma, serta renggangnya keterikatan (*attachment*) antara anak dan orang tua.

Anak-anak dengan latar belakang seperti ini cenderung memiliki kontrol diri dan kepercayaan diri yang rendah, serta menampilkan perilaku anti sosial (Bor, McGee, Fagan, 2004; Cauffman, Farruggia, & Goldweber, 2008; Estévez & Emler, 2011; Kim & Kim, 2008; Ryder, 2007; Warr, 2007). Kemungkinan munculnya perilaku kriminal menjadi semakin tinggi apabila anak tumbuh dan hidup dalam lingkungan/komunitas yang juga tidak mampu menyediakan dukungan sosial yang positif. Misalnya lingkungan yang di dalamnya terdapat individu-individu (terutama yang sebaya) pembangkang/*deviant* dan anti sosial (melawan aturan dan norma yang berlaku di masyarakat, termasuk penyalahgunaan obat terlarang dan minuman beralkohol), miskin, tidak memiliki institusi pendidikan yang baik, serta yang tingkat empati dan simpatinya rendah. Anak yang pada usia dini sudah terekspos model peran anti sosial dari lingkungannya, akan lebih sulit untuk mengadopsi perilaku yang adaptif secara sosial. Anak bisa belajar perilaku-perilaku kriminal dari lingkungan atau mengembangkan cara menghadapi dan menyelesaikan masalah/*coping* yang bersifat agresif sebagai proteksi, berdasarkan pengalamannya menjadi korban. Kemiskinan dan tingkat pendidikan yang rendah tidak secara otomatis memunculkan anak kriminal. Namun, harus dipahami bahwa komunitas miskin dan berpendidikan rendah seringkali tidak mampu mengakses sistem-sistem yang dapat membantunya dalam pengasuhan dan pendidikan anak. Peran orang tua dan orang-orang lain yang semestinya bisa menjadi sumber dukungan sosial menjadi sulit untuk dipenuhi karena umumnya mereka lebih berfokus pada pemenuhan kebutuhan

finansial. Norma-norma sosial menjadi terpinggirkan atau tidak berlaku (Estévez & Emler, 2011; Ryder, 2007; Wampler & Downs, 2010). Secara umum, faktor-faktor yang melatarbelakangi perilaku kriminal dapat dibagi menjadi dua kelompok: *core factors* (inti) dan *background factors* (penyerta atau sekunder). *Core factors* adalah faktor-faktor primer; misalnya sikap dan kepribadian anti sosial, ada atau tidaknya sejarah perilaku anti sosial, serta ada atau tidaknya dukungan yang bersifat anti sosial. *Background factors* merupakan faktor-faktor sekunder yang akan mendorong atau menghambat munculnya perilaku kriminal; misalnya keluarga, relasi dengan sebaya (teman-teman), usia (Ma, 2012).

B. Teori Rehabilitasi Tindak Kriminal

Teori Interaksi Individu-Lingkungan

Teori ini mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi seorang individu berperilaku kriminal terbagi menjadi dua, yaitu **faktor statis** (*static factors*) dan **faktor dinamis** (*dynamic factor*). Faktor-faktor statis meliputi karakteristik individu dan sejarah terkait dengan perilaku kriminal. Sedangkan faktor-faktor dinamis mengarah pada situasi dan lingkungan di mana seseorang tinggal dan hidup (Douglas & Webster dalam Fulero & Wrightsman, 2009). Interaksi antara faktor-faktor statis (personal) dan dinamis (lingkungan) akan mengarah pada perilaku-perilaku yang berbeda. Intensitas dan dinamika faktor-faktor itu juga dapat berubah akibat interaksi tersebut. Individu dengan faktor-faktor personal yang lebih berbahaya/berisiko berkecenderungan lebih besar melakukan

perbuatan kriminal, terutama di lingkungan yang juga berisiko. Sedangkan individu yang tidak berbahaya kemungkinan besar tidak akan berperilaku kriminal, walaupun ia berada di situasi/lingkungan yang berisiko. Teori ini seringkali diaplikasikan dalam kajian mengenai teknik rehabilitasi atau hukuman yang tepat untuk karakteristik pelaku-pelaku kriminal tertentu (Ma, 2012). Contohnya: penjara yang keras kemungkinan dapat mengubah karakteristik individu dengan kepribadian antisosial menjadi depresif, sikap dan perilaku maladaptif dapat diupayakan berubah dengan memindahkan individu yang bersangkutan ke lingkungan yang mampu menyediakan dukungan sosial yang positif dan adaptif. Setelah mempelajari berbagai teori mengenai penyebab muncul tindak kriminal sebagaimana telah dijelaskan di atas, maka diharapkan muncul pemahaman yang lengkap serta kepekaan mengenai hal-hal dan data-data apa saja yang perlu diidentifikasi saat menghadapi anak yang melakukan tindakan kriminal. Dengan kata lain, teori-teori di atas menjadi dasar dalam proses Asesmen, termasuk kerangka panduan isi asesmen.

Panduan asesmen hendaknya sangat diperlukan untuk menggali dan mengukur kondisi anak secara lengkap meliputi kondisi biologis, psikologis, sosial-ekonomi, budaya dan strukturalnya. Panduan asesmen juga mencakup faktor inti/*core factors* dan faktor sekunder/*backgrounds factors* dari anak. Selanjutnya asesmen juga mencoba menggali seberapa kondisi faktor statis yang dimiliki Anak Didik saat ia melakukan tindak kriminal. Asesmen juga dilakukan untuk mengukur faktor dinamis yang berasal dari

Lingkungan, baik keluarga maupun masyarakat (yang terdekat adalah tetangga) seberapa faktor lingkungan masih memiliki kemampuan untuk melakukan fungsi Rehabilitasi bagi Anak Didik (untuk data bagi proses peradilan), serta seberapa kemampuan Lingkungan telah siap kembali menerima Anak Didik dan melanjutkan fungsi rehabilitasi bagi Anak Didik (untuk Pembebasan Bersyarat).

C. Teori Asesmen

Asesmen yang dilakukan oleh petugas Bapas kepada anak didik menggunakan metode wawancara yang dilakukan untuk evaluasi mengenai hal-hal penting yang perlu diketahui dari anak didik agar dapat membuat deskripsi, evaluasi dan prediksi terkait tindak kriminal yang dilakukan anak didik. Untuk itu wawancara harus dilakukan dengan tujuan mendapatkan data mengenai aspek-aspek penting tindak kriminal. Menurut Levinthal (2002) aspek penting tindak kriminal meliputi dua faktor, yaitu :

- a. Faktor **Risiko**, faktor-faktor pada diri anak didik yang meningkatkan keterlibatannya dengan tindak kriminal.

Beberapa kondisi yang merupakan faktor risiko tindak kriminal adalah sejarah/riwayat keterlibatan anak didik dengan tindak kriminal, keterlibatan orang tua, anggota keluarga lainnya, teman-teman dengan tindak kriminal, tekanan ekonomi, ketidakhadiran dalam proses pendidikan karena sebab di luar sakit, sifat pribadi yang rapuh/mudah terpengaruh, agresif, kondisi frustrasi, antisosial.

b. Faktor **Protektif**, faktor-faktor pada diri anak didik yang menurunkan, mencegah keterlibatan lebih jauh dengan tindak kriminal.

Beberapa kondisi yang merupakan faktor proteksi tindak kriminal adalah lingkungan rumah yang kondusif (orangtua tinggal bersama, keterlibatan orangtua dalam pengawasan aktivitas anak, hubungan emosional yang kuat antara orangtua dan anak, pendidikan orangtua cukup tinggi), memiliki pengalaman pendidikan yang memadai dan aspirasi pencapaian prestasi pendidikan yang baik, lingkungan pergaulan/teman yang baik, pribadi yang memiliki sikap positif seperti rasa percaya diri, konsep diri positif, serta adanya nilai-nilai keagamaan yang cukup dalam dirinya.

Problem dalam perilaku atau disebut Conduct Behavior Problem bermula sejak individu berusia kanak-kanak. Inilah yang disebut oleh Patterson, Capaldi & Bank, 1991 dalam Mahon & Forehand, 2003 dengan istilah *Early Starter*, sedangkan Hinshaw, Lahey & Hart, 1993 dalam Mahon & Forehand, 2003 menyebutnya *childhood onset* atau kondisi awal anak. Ketidakpatuhan yang dimunculkan sejak masih usia kanak-kanak awal bermula di lingkungan rumah (*melawan/oppositional*) kemudian berkembang di lingkungan sekolah (*pembangkang/offensive* menjadi penyerang/*agressive* dan meningkat lagi menjadi kejahatan/*delinquent*). Semakin muda usia anak saat terlibat dalam tindak kriminal dapat menunjukkan kondisi awal anak/*childhood onset* atau *early starter* yang semakin buruk.

Kondisi awal anak/*Early starter* terbagi menjadi dua yaitu :1) Faktor risiko pada anak, 2) Faktor risiko pada keluarga. Faktor risiko pada anak meliputi beberapa kondisi antara lain hiperaktif, temperamen anak, keterampilan sosial-kognitif anak. Faktor risiko pada keluarga meliputi beberapa kondisi antara lain rasa tidak aman dengan orangtua (kelekatan yang mencemaskan/*insecure attachment*), kesalahan dalam pengasuhan orangtua yang ditandai dengan disiplin yang tidak konsisten, disiplin yang disertai kekerasan, supervisi dan pengawasan yang lemah, kekakuan dalam disiplin, pengabaian, hubungan-hubungan yang bersifat memaksa, penuh tekanan atau berkonflik baik dengan orangtua maupun dengan saudara, orangtua memiliki harapan yang tidak realistis terhadap anak, persepsi negatif terhadap anak, pribadi antisosial pada orangtua, stress yang dialami orangtua, konflik interpersonal di dalam relasi keluarga, orangtua mengkonsumsi alkohol atau narkoba, ketidakharmonisan perkawinan atau perceraian, isolasi sosial yang dialami orangtua dan keluarga dimana anak dibesarkan. Dalam kasus-kasus terjadinya problem perilaku anak, faktor risiko pada anak dan keluarga muncul sebagai kondisi yang saling berkaitan. Misalnya karena anak memiliki temperamen yang sulit, orangtua gagal dalam menegakkan disiplin, kemudian tekanan ekonomi membuat orangtua sibuk bekerja yang semakin disiplin tidak terbentuk di dalam pengasuhan anak.

Secara garis besar pengembangan kepatuhan atau justru ketidakpatuhan pada anak dimulai sejak anak berusia 3-4 tahun, dan terkait dengan aspek-aspek pribadi diri anak yang berinteraksi dengan aspek-aspek pada keluarga yang akhirnya memengaruhi

terbentuknya kondisi-kondisi penting pada anak yaitu kemandirian, pengendalian diri, internalisasi nilai-nilai moral, dan proses sosialisasi.

Teori mengenai faktor Risiko dan faktor Protektif ini membantu dalam melakukan analisa, evaluasi dan membuat simpulan dari data yang telah dikumpulkan dari anak, dengan mempertimbangkan kondisi yang terjadi pada anak lebih mengarah ke faktor yang berisiko atau kondisi yang berlaku pada anak mampu berfungsi sebagai faktor protektif. Hasil analisa ini akan dapat menyimpulkan ada tidaknya dan seberapa besar potensi anak untuk dapat berubah ke arah yang lebih baik serta peluang rehabilitasi yang berasal dari pihak Lingkungan asalnya yaitu keluarga dan tetangga, yang penting untuk digali dan dievaluasi sebagai dasar perencanaan program pembinaan yang lebih spesifik/khusus bagi Anak Didik, serta untuk evaluasi perkembangan hasil pembinaan sebagai rekomendasi untuk pengajuan Pembebasan Bersyarat.

II.1.2 PANDUAN ASESMEN UNTUK PETUGAS LPKA (LEMBAGA PEMBINAAN ANAK KHUSUS)

Panduan Asesmen untuk petugas LPKA lebih ditujukan untuk satu hal pokok, yaitu :

- 1. Persiapan proses Admisi dan Orientasi (AO) Anak Didik.** Panduan Asesmen ini lebih diperuntukkan kepada Petugas Bimbingan Pengawasan dan Keperawatan yang melakukan wawancara kepada Anak Didik. Data yang diperoleh diperlukan untuk ketepatan dalam penempatan kamar, perencanaan program pembinaan yang tepat sasaran

Modul Pemberdayaan Anak Didik di LPKA

sesuai dengan kondisi psikologis dan minat Anak Didik. Program pembinaan ini tidak terbatas hanya untuk Anak Didik Golongan B I, dan B II A saja, tetapi juga golongan B II B.

Data yang diperlukan untuk perencanaan program pembinaan/pembimbingan, pengawasan dan keperawatannya meliputi aspek-aspek :

- Identitas dan data demografis
- Tindak Kriminal, riwayat dan motifnya
- Pendidikan dan kemampuan intelegensi
- Hobi dan potensi lainnya
- Keterlibatan dengan Alkohol dan Narkoba
- Kondisi Kesehatan Mental
- Latar Belakang dan Hubungan dengan Keluarga
- Pergaulan dengan Teman
- Keuangan/status sosial
- Karakteristik Kepribadian Berisiko (agresivitas)
- Perilaku Seksual
- Kehidupan Keagamaan

Beberapa data yang diperlukan petugas LPKA sebetulnya sudah digali saat Anak Didik diases oleh Petugas Bapas, dan seandainya data tersebut diterima secara lengkap oleh petugas LPKA maka proses asesmen ini dapat dilakukan sebagai proses cek ulang. Namun jika data yang diperoleh tidak lengkap maka data ini harus digali secara lengkap, dan hasilnya harus dimanfaatkan secara optimal

Modul Pemberdayaan Anak Didik di LPKA

untuk perencanaan dan pelaksanaan Bimbingan, Pengawasan dan Keperawatan Anak Didik selama masa hukumannya, termasuk jika masa hukuman kurang dari enam bulan.

❖ PENJELASAN ASPEK ASESMEN MELALUI WAWANCARA OLEH PETUGAS LPKA

1. Persiapan proses Admisi dan Orientasi (AO) Anak Didik

Aspek yang digali oleh Petugas LPKA serupa dengan yang digali oleh Petugas BAPAS di awal proses, namun pemanfaatan hasil wawancara menjadi berbeda. Hasil wawancara yang diperoleh Petugas LPKA dapat dipergunakan sebagai pertimbangan penempatan kamar, penetapan kegiatan pembinaan selama di LPKA, serta prioritas aktivitas pembinaan bagi Anak Didik. Selain itu, hal yang digali juga perlu ditambahkan dengan beberapa aspek lainnya sebagaimana dijelaskan pada tabel di bawah ini.

ASPEK	KETERANGAN YANG DIGALI	TUJUAN
Identitas dan data demografis	Nama, Usia, Tempat Tgl Lahir, Kejelasan dan ketetapan Tempat Tinggal, dengan siapa saja ia tinggal	Identifikasi Tahap Perkembangan Anak Didik Identifikasi dukungan keluarga

Modul Pemberdayaan Anak Didik di LPKA

ASPEK	KETERANGAN YANG DIGALI	TUJUAN
Tindak Kriminal, Riwayat dan Motifnya	Tindak Kriminal terkini yang dilakukan Sejak kapan sudah mulai melakukan tindakan melanggar hukum	Identifikasi Jenis Tindak Kriminal dan dilakukan sejak usia berapa dalam bentuk tindak pelanggaran
	Jumlah dan Jenis Tindak Pidana serta Masa Pidana yang pernah dilakukan	hukum apa saja Identifikasi Residivis dan Non Residivis
Pendidikan dan Kemampuan Intelegensi	Pendidikan terakhir yang dimiliki, Potensi kemampuan berpikir, Minat dalam aktivitas belajar, Kelancaran dan ketekunan dalam menempuh studi, Rencana ke depan yang terkait dengan bidang akademis	Identifikasi keberlangsungan proses pendidikan sebagai dasar untuk perencanaan agenda pembinaan di LPKA.
Hobi dan Potensi Lainnya	Aktivitas produktif yang dilakukan saat waktu luang Keterampilan kerja yang dimiliki Minat dalam pengembangan keterampilan kerja	Identifikasi minat dan potensi pengembangan diri sebagai dasar arah pembinaan di Lapas

Modul Pemberdayaan Anak Didik di LPKA

ASPEK	KETERANGAN YANG DIGALI	TUJUAN
Alkohol dan Narkoba	<p>Tingkat penggunaan Alkohol, Jenis yang digunakan, Akses terhadap Alkohol, Efek yang dibutuhkan</p> <p>Tingkat penggunaan Narkoba, Jenis yang digunakan, Akses terhadap Narkoba, Efek yang dibutuhkan</p>	<p>Identifikasi penggunaan Alkohol dan Narkoba</p> <p>Keterkaitan Tindak Kriminal dan penggunaan Alkohol dan Narkoba</p>
Kesehatan Fisik dan Mental	<p>Kesehatan fisik secara umum, Jenis sakit yang paling sering dialami dan cara pengobatannya</p> <p>Kesadaran mental, kesesuaian dalam menjawab pertanyaan, halusinasi, waham</p>	<p>Evaluasi kondisi kesehatan mental dan ada tidaknya kebutuhan perawatan khusus terkait kesehatan mental</p>

Modul Pemberdayaan Anak Didik di LPKA

ASPEK	KETERANGAN YANG DIGALI	TUJUAN
<p>Latar Belakang dan Kekuatan Keluarga</p>	<p>Susunan keluarga, tempat tinggal keluarga, latar belakang pendidikan, pekerjaan orangtua dan saudara-saudara</p> <p>Dukungan dan kepedulian dari keluarga</p> <p>Konflik yang dialami dengan keluarga</p>	<p>Identifikasi potensi dukungan dan kepedulian dari Keluarga/Wali yang perlu dipertahankan selama Anak Didik berada di LPKA.</p>
<p>Pergaulan dengan Teman</p>	<p>Identifikasi keberadaan teman-teman yang memberi pengaruh negatif pada Anak Didik.</p>	<p>Identifikasi adanya teman-teman "lama" dalam tindak kriminal, sehingga dapat dijauhkan selama di LPKA.</p>

Modul Pemberdayaan Anak Didik di LPKA

ASPEK	KETERANGAN YANG DIGALI	TUJUAN
Keuangan	Kondisi keuangan keluarga dan kemampuan membiayai Anak Didik	Evaluasi kondisi keuangan keluarga dalam membiayai anaknya sehingga mampu memberikan dukungan kepada Anak Didik selama di LPKA, antara lain dengan datang berkunjung, dll.
Karakteristik Kepribadian Berisiko (agresivitas)	Pola perilaku memberontak/melanggar aturan/menyerang orang lain.	Identifikasi Agresivitas Anak Didik sebagai dasar pertimbangan penempatan kamar dan pembinaan di LPKA.
Perkembangan Perilaku Seksual	Tahap perkembangan seksual, kemampuan mengelola dorongan seksual, pengalaman trauma seksual	Identifikasi perkembangan seksual dan risiko adanya penyimpangan, tindak kekerasan seksual atau trauma seksual sebagai dasar pertimbangan

Modul Pemberdayaan Anak Didik di LPKA

ASPEK	KETERANGAN YANG DIGALI	TUJUAN
		penempatan kamar dan pembinaan di LPKA.
Kehidupan Keagamaan	Kebiasaan dalam beribadah, kebiasaan keluarga dalam beribadah, kebutuhan bimbingan dan pendekatan secara agama/spiritual	Evaluasi kebutuhan peningkatan kehidupan keagamaan selama di LPKA.

KHUSUS UNTUK ANAK DIDIK RESIDIVIS

ASPEK	KETERANGAN YANG DIGALI	TUJUAN
Sikap terhadap Tindak Pidana dan LPKA	Persepsi terhadap proses pembinaan di Lapas Penyebab berulangnya tindak kriminal Pengalaman paling berkesan dalam pembinaan di LPKA	Pertimbangan untuk penempatan kamar. Sebaiknya dipisahkan dari Anak Didik yang Non Residivis Identifikasi hal-hal yang penting untuk dapat direncanakan bagi Anak Didik dalam membantu proses pembinaan yang lebih efektif di LPKA.

II.1.3 PANDUAN UMUM PELAKSANAAN WAWANCARA

Pelaksanaan wawancara untuk mendapatkan hasil yang optimal diperlukan kesiapan dalam beberapa hal yang meliputi :

a. Panduan Wawancara

Wawancara berbeda dengan proses percakapan biasa karena saat wawancara pasti ada tujuan yang hendak dicapai dan hasil yang diperoleh menjadi data yang diperlukan baik untuk pengambilan keputusan, bahan pertimbangan atau yang lainnya. Oleh karena itu, sebelum melakukan wawancara perlu dipersiapkan Panduannya yang berisi pokok-pokok pertanyaan yang hendak diajukan saat wawancara.

b. Kemampuan Pewawancara dalam menjalin hubungan yang baik dengan Yang Diwawancara

Pihak yang hendak diwawancara perlu dipersiapkan untuk bisa memberikan jawaban secara terbuka, apa adanya, dan lancar. Untuk itu pewawancara perlu menjalin relasi yang positif dengan yang akan diwawancara, dan justru menghindari sikap-sikap yang membuat pihak yang diwawancara menjadi tegang, takut, enggan dan marah saat diwawancara. Misalnya diminta duduk di bawah (tidak duduk setara), dibentak, diancam, dll.

Kondisi ruangan juga perlu dipersiapkan agar dapat membuat pihak yang diwawancara dapat fokus dan tidak takut mengungkapkan data yang sebenarnya.

c. Kemampuan Pewawancara dalam mengembangkan pertanyaan-pertanyaan yang relevan sesuai dengan panduan

Meskipun sudah disiapkan panduan wawancara, Pewawancara harus mampu memodifikasi, mengubahsui pertanyaan yang diajukan kepada pihak yang diwawancara sehingga proses wawancara dapat berjalan lancar, mengalir dan nyaman serta mencapai tujuan yang ditetapkan. Pewawancara sebaiknya juga memahami dan terlatih menggunakan teknik-teknik bertanya yang baik/efektif, serta menyesuaikan penggunaan bahasa dengan tingkat pemahaman dari pihak yang diwawancara.

d. Kemampuan Pewawancara dalam mencatat informasi yang diterima dari Yang Diwawancara

Informasi penting yang diperoleh selama proses wawancara hendaknya dicatat secara cermat oleh Pewawancara. Jika memungkinkan proses wawancara dilakukan dengan menggunakan alat bantu rekam, sehingga data-data yang penting tidak terlewatkan dan dapat dipindahkan secara lengkap segera setelah proses wawancara dilakukan. Pelaksanaan wawancara juga harus di dalam

kondisi yang tidak ribut, sehingga informasi yang diperoleh dapat tercatat dengan lengkap dan benar.

e. Kemampuan Pewawancara dalam menarik simpulan berdasarkan hasil wawancara

Setelah informasi yang diperoleh dicatat secara sistematis oleh pewawancara maka penting untuk dianalisa dan diambil simpulan secara objektif sesuai dengan tujuan wawancara. Simpulan yang dibuat dapat menjadi dasar pemberian saran, rekomendasi serta pertimbangan pengambilan keputusan selanjutnya.

❖ KAJIAN TEORI WAWANCARA

1. Pengertian Wawancara

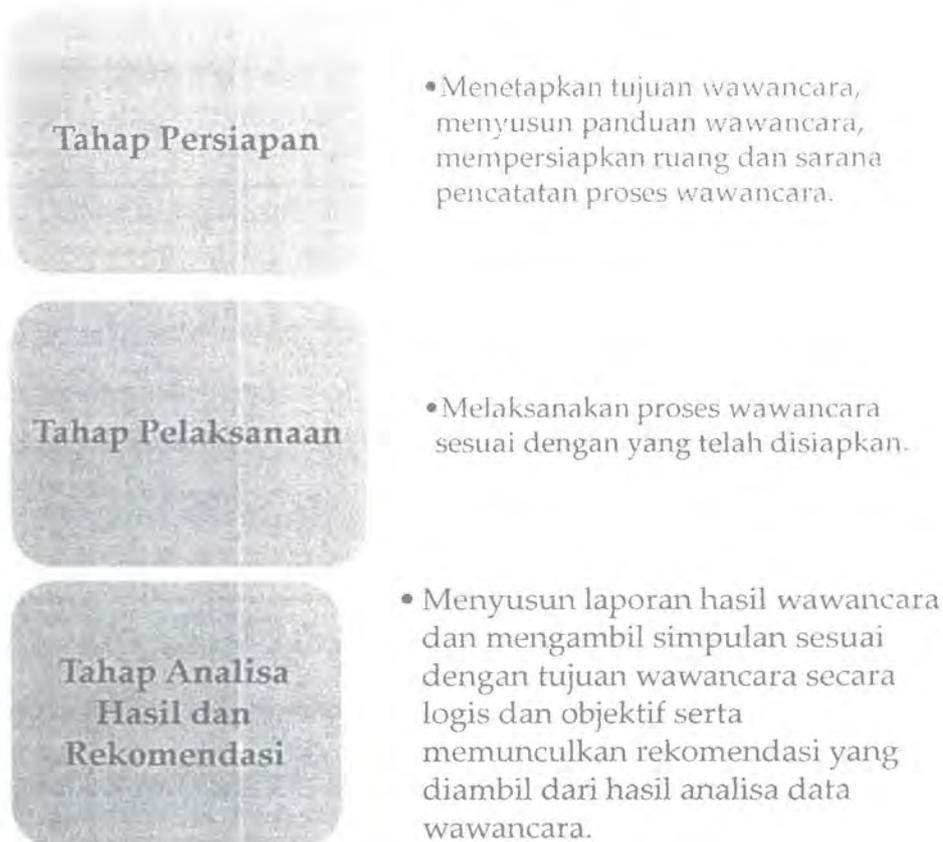
Wawancara adalah proses menggali informasi dari seseorang yang dilakukan secara formal, terstruktur dan bertujuan.

Orang yang melakukan wawancara disebut *Interviewer* dan orang yang diwawancara disebut *Interviewee*. Wawancara dapat dilakukan antara satu *Interviewer* dan satu *Interviewee*, dapat pula dilakukan antara lebih dari satu *Interviewer* dengan satu *Interviewee*.

Wawancara berbeda dengan proses berbincang yang biasa dilakukan oleh satu orang dengan orang yang lain, karena dalam wawancara harus ada tujuan yang jelas, proses yang direncanakan secara sistematis dan terstruktur, serta analisa data hasil wawancara yang bersifat objektif.

Wawancara meliputi tiga tahap, yaitu:

Tahapan Wawancara



2. Faktor-Faktor Penting Dalam Wawancara

Kualitas wawancara ditentukan oleh beberapa hal, yaitu :

Dari sisi Interviewer

Faktor Materi atau Isi serta Sistematika Pertanyaan

Faktor Jenis Pertanyaan

Khusus mengenai Cara atau Keterampilan Bertanya maka penting untuk terampil dalam mengajukan kalimat pertanyaan yang efektif

saat wawancara. Penting untuk memperhatikan bentuk atau jenis pertanyaan yang justru dapat membuat wawancara tidak berjalan seperti yang diharapkan.

Jenis-jenis pertanyaan dalam wawancara :

a. Pertanyaan Terbuka dan Tertutup (*Open / Closed Question*)

Pertanyaan Terbuka (*Open Question*) sifatnya luas, spesifik pada satu topik, responden bebas untuk menentukan seberapa banyak informasi yang mau diberikan dan jenis informasi apa yang hendak diberikan. Pertanyaan Tertutup (*Closed Question*) sifatnya lebih terbatas dan sudah memberikan kemungkinan jawaban.

Kelebihan *Open Questions*

- Ada kesempatan bagi *Interviewee* untuk ikut memiliki proses dan turut menentukan berapa banyak informasi yang hendak diberikan.
- Jawaban *Interviewee* dapat memunculkan pertanyaan baru yang tidak terpikir sebelumnya
- Menandakan kepercayaan *Interviewer* kepada *Interviewee*
- Suasana interaksi yang terjadi bersifat tidak mengancam
- Memudahkan *Interviewee* dalam mengekspresikan ketidakpercayaan, persepsi, perasaan yang sesungguhnya dan secara mendalam.

Kelemahan *Open Questions*

- Lama waktunya karena jawaban *Interviewee* juga mengandung jawaban-jawaban yang tidak relevan
- Butuh keterampilan tinggi untuk menjaga klien tetap pada jalur pembicaraan dan mengontrol untuk masuk ke pertanyaan berikutnya
- *Interviewee* dapat melewati hal-hal yang dirasanya tidak relevan / topik yang sensitif di lingkungan sosial/*social desirability*
- Jawaban-jawaban yang panjang sulit direkam, di-coding, dan direplikasi

Kelebihan *Closed Questions*

- *Interviewer* dapat mengontrol panjangnya jawaban
- *Interviewer* dapat mengatur jadwalnya secara spesifik
- Waktunya singkat
- Mudah direplikasi, dikoding, ditabulasi, dan dianalisa

Kelemahan *Closed Questions*

- Informasi yang digali terlalu sedikit, dan tidak dapat diketahui alasan mengapa *Interviewee* menjawab demikian
- Kemungkinan *Interviewee* menjawab tanpa tahu sebenarnya mengenai topik yang ditanyakan

a. **Pertanyaan Primer dan Sekunder (*Primary / Secondary Question*)**

Pertanyaan Primer (*Primary Question*) adalah pertanyaan yang diajukan di awal, untuk memulai topik baru.

Pertanyaan Sekunder (*Secondary Question*) adalah pertanyaan yang dipakai untuk mendapatkan informasi lebih lanjut atau lebih mendalam dari pertanyaan Primer atau Sekunder lainnya; sering disebut dengan pertanyaan menggali lebih dalam / *probing / follow up*.

Bentuk-bentuk Pertanyaan Sekunder adalah :

1. *Silent probes* dilakukan dengan menghadirkan diam / jeda
2. *Nudging probes* dilakukan dengan kata-kata pendek, seperti "lalu", "terus"
3. *Clearinghouse probes* dilakukan dengan menanyakan apakah masih ada lagi yang belum disampaikan, ketika akan pindah topik dan tidak ingin ada informasi yang terlewatkan.
4. *Informational probes* dilakukan dengan memberikan informasi terlebih dahulu terkait hal yang ingin digali lebih lanjut sebagai pancingan agar *Interviewee* memberikan tambahan informasi terutama untuk jawaban-jawaban yang kurang jelas/superfisial

5. *Restatement probes* digunakan dengan mengulang pertanyaan sekunder bila *Interviewee* belum menjawab atau hanya menjawab sebagian

b. Pertanyaan Netral dan Mengarahkan (*Neutral / Leading Question*)

Pertanyaan Netral (*Neutral Question*) adalah pertanyaan-pertanyaan yang memberi kesempatan pada *Interviewee* untuk memilih jawaban yang sama besar kemungkinannya

Pertanyaan Mengarahkan (*Leading Question*) adalah pertanyaan yang mengarahkan *Interviewee* untuk memilih salah satu jawaban karena ia sudah diberikan arah jawaban oleh *Interviewer*.

Faktor Bahasa

Bahasa meliputi pemilihan kata, intonasi serta pesan-pesan non verbal. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam wawancara terkait masalah bahasa, yaitu :

- Jangan menggunakan kata-kata yang tidak dimengerti oleh *Interviewee*, ambigu, jangan memakai kata-kata singkatan, *slang*, dsb .
- Jangan memakai kata yang bisa memancing reaksi negatif *Interviewee*.
- Mengajukan pertanyaan yang relevansi.

- Menyesuaikan kompleksitas pertanyaan dengan taraf pengetahuan atau pendidikan *Interviewee*. Jika terlalu kompleks akan sulit dijawab, atau jawaban menjadi tidak jelas.

Dari sisi *Interviewee*

Faktor *Accessibility*

Kemampuan dan kemauan orang yang diwawancara/*Interviewee* dalam menjawab, terkait dengan hambatan situasional, psikologis, sosial.

Salah satu kendala dalam melakukan wawancara adalah menghadapi kebohongan yang dimunculkan oleh orang yang diwawancara/*interviewee* saat memberikan informasi kepada pewawancara/*interviewer*.

Remaja (usia 11-16 tahun) kerap tidak berkata jujur dalam bertindak karena berbagai sebab yang terkait dengan tahap usia peralihan dari anak-anak kepada dewasa yang sedang dialaminya. Hughes & Baker (1990) menyebutkan beberapa faktor penyebab individu berbohong saat diwawancarai yaitu 1) adanya perasaan terancam, takut, 2) upaya melupakan kenangan yang traumatik, memalukannya, 3) kesulitan membedakan mana yang realita dan mana yang masih menjadi imajinasinya

II.2 FORM WAWANCARA – PETUGAS LPKA

A. PETUGAS LPKA – EVALUASI ANAK DIDIK untuk ASIMILASI (ADMISI DAN ORIENTASI)

ASPEK YANG HENDAK DIGALI	DAFTAR PERTANYAAN	PEMANFAATAN HASIL WAWANCARA
Identitas dan data demografis	Siapa nama lengkap, nama panggilan ? Tempat dan tanggal lahir ? Dimana alamat tinggalnya ? dengan siapa ia tinggal ? Apakah kamu tinggal dengan wali/orang tua yang sama ? Jika terjadi perubahan wali/orang tua tanyakan mengapa/ faktor penyebabnya ?	Usia di bawah 14 tahun atau tahap remaja Identifikasi potensi dukungan keluarga/wali
Tindak Kriminal, Riwayat dan Motifnya	Pada usia berapa pertama kali melakukan perilaku tindak kriminal ? (sesuaikan dengan kasus. Misal pencurian) Adakah Jenis tindakan kriminal lain yang	Identifikasi Kategori Tindak Kriminal yang dilakukan apakah: • Semakin muda usia pertama melakukan semakin parah

Modul Pemberdayaan Anak Didik di LPKA

ASPEK YANG HENDAK DIGALI	DAFTAR PERTANYAAN	PEMANFAATAN HASIL WAWANCARA
Hobi dan Potensi Lainnya	<p>Sejauh mana kemampuan mengikuti pelajaran ? (cek dengan nilai-nilai)</p> <p>Sejauh mana kemampuan membaca dan menulis? (cek langsung)</p> <p>Apa harapan atau cita-cita masa depan terkait sekolah ?</p> <p>Apa hobimu (kegiatan produktif yang biasa dilakukan saat waktu luang)?</p> <p>Apa yang bisa dikembangkan dari hobimu ini ?</p> <p>Keterampilan apa yang sudah kamu miliki ?</p> <p>Apa yang menjadi minatmu untuk pengembangan keterampilan kerja ?</p> <p>Apa yang ingin dikembangkan /diraih di masa depan ?</p>	<p>Identifikasi aktivitas produktif yang dapat dikembangkan dari Anak Didik yang sesuai dengan minat dan potensinya.</p>

ASPEK YANG HENDAK DIGALI	DAFTAR PERTANYAAN	PEMANFAATAN HASIL WAWANCARA
Alkohol dan Narkoba	<p>Kamu merokok ? sejak kapan ?</p> <p>Apakah ada sejarah menggunakan obat-obatan terlarang ?</p> <p>Apakah ada sejarah mengonsumsi alkohol ?</p> <p>Dari siapa kamu belajar tentang alkohol/narkoba ?</p> <p>Apakah ada anggota keluarga yang juga mengonsumsi alkohol dan atau obat-obatan terlarang ?</p> <p>Bagaimana pola mengonsumsi alkohol dan atau obat-obatan terlarang ? (jenis, dosis, cara menggunakan, dengan siapa, saat menggunakan)</p> <p>Efek apa yang dicari yang membuat muncul keinginan terus mengonsumsi alkohol dan atau obat-obatan terlarang</p>	<p>Semakin muda mengenal rokok tendensi keterlibatan zat adiksi menjadi makin besar</p> <p>Identifikasi tingkat penggunaan alkohol atau obat-obatan terlarang :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tingkat pemula/coba-coba • Tingkat pemakai (mengonsumsi sebagai alternatif penyelesaian masalah) • Tingkat kecanduan (mengonsumsi karena sudah ada kondisi ketagihan)

ASPEK YANG HENDAK DIGALI	DAFTAR PERTANYAAN	PEMANFAATAN HASIL WAWANCARA
	<p>?</p> <p>Bagaimana cara mendapatkan alkohol dan atau obat-obatan terlarang ?</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Tingkat pengedar <p>Hal ini penting untuk dipertimbangkan dalam penempatan kamar di LPKA, dan program rehabilitasi khusus yang diperlukan terkait Alkohol dan Narkoba.</p> <p>Identifikasi keluarga, teman-teman yang juga berpengaruh buruk terkait Alkohol dan Narkoba, sehingga menjadi perhatian saat kunjungan Anak Didik di LPKA.</p>
<p>Kesehatan Mental</p>	<p>Apakah pernah ada riwayat gangguan kejiwaan yang dialami ?</p> <p>Apakah ada anggota keluarga</p>	<p>Jika ada bisikan/pikiran yang terus hadir, ada riwayat gangguan jiwa maka ada tendensi</p>

Modul Pemberdayaan Anak Didik di LPKA

ASPEK YANG HENDAK DIGALI	DAFTAR PERTANYAAN	PEMANFAATAN HASIL WAWANCARA
	<p>yang mengalami gangguan kejiwaan ?</p> <p>Apakah pernah mendengar bisikan-bisikan ? Apakah ada pikiran-pikiran yang terus menerus hadir dan tidak mudah disingkirkan ?</p>	<p>gangguan jiwa, berarti memerlukan penanganan khusus (rujuk ke psikiater/RSJ)</p>
<p>Latar Belakang dan Hubungan dengan Keluarga</p>	<p>Apakah kamu tinggal dengan ayah dan ibumu tinggal/berada ? jika tidak, sejak kapan ?</p> <p>Apa pekerjaan ayahmu ?</p> <p>Bagaimana hubunganmu dengan ayahmu ?</p> <p>Bagaimana perasaanmu terhadap ayah ?</p> <p>Apa pekerjaan ibumu ?</p> <p>Bagaimana hubunganmu dengan ibumu ?</p> <p>Bagaimana perasaanmu terhadap ibu ?</p>	<p>Keluarga (orang tua, saudara, kakek/nenek, kerabat. wali) yang peduli dan memiliki pekerjaan akan lebih mampu menjalankan fungsi pendidikan bagi anak, sehingga diharapkan dapat tetap memberikan dukungan pada Anak Didik saat berada di LPKA</p>

ASPEK YANG HENDAK DIGALI	DAFTAR PERTANYAAN	PEMANFAATAN HASIL WAWANCARA
---	--------------------------	--

Kamu memiliki berapa saudara
di rumah ?

Apa saja pendidikan, pekerjaan
saudara-saudaramu ?

Bagaimana relasimu dengan
saudara-saudaramu?

Bagaimana perasaanmu terhadap
saudara-saudaramu ?

Siapa di dalam keluarga yang
memberikan pengaruh paling
besar terhadap dirimu ?

Bagaimana ia (orang yang paling
berpengaruh) mengasuhmu ?

Permasalahan apa yang kerap
dialami atau harus dihadapi atau
terjadi di keluargamu ?

Apa peraturan yang paling kamu
ingat dari OT ? bagaimana jika
kamu melanggar aturan itu ?

Modul Pemberdayaan Anak Didik di LPKA

ASPEK YANG HENDAK DIGALI	DAFTAR PERTANYAAN	PEMANFAATAN HASIL WAWANCARA
Pergaulan dengan Teman	<p>Dengan siapa saja kamu berteman ?</p> <p>Teman-temanmu itu apa saja kesibukannya ?</p> <p>Dimana mereka tinggal ?</p> <p>Apakah teman-temanmu ada yang juga menjalani masa tahanan ?</p> <p>Apa yang menyebabkan mereka mendapatkan hukuman ?</p> <p>Bagaimana sikap teman-temanmu</p>	<p>Perlu diperhatikan apakah teman-temannya juga ada yang masuk di LPKA, sehingga berpotensi untuk melanjutkan hubungan di LPKA.</p> <p>Identifikasi kelekatan Anak Didik dengan teman yang negatif.</p> <p>Identifikasi kemampuan keluarga dalam mengendalikan pengaruh negatif dari teman pergaulan Anak Didik.</p>
Keuangan/Status Sosial	<p>Siapa yang memenuhi kebutuhan keuanganmu ?</p> <p>Bagaimana cara orang tersebut memenuhi kebutuhan keuanganmu ?</p>	<p>Semakin mampu keluarga/wali dalam mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga, semakin baik</p>

Modul Pemberdayaan Anak Didik di LPKA

Berapa besar uang yang kamu peroleh ? kemampuan mencukupi kebutuhan dasar Anak Didik

Bagaimana kesesuaiannya dengan kebutuhanmu ?

Jika berada dalam kondisi kekurangan uang, apa yang kamu lakukan untuk mengatasinya ?

Jika kamu sedang memiliki uang, maka biasanya apa yang akan kamu lakukan dengan uang tersebut ?

Karakteristik Kepribadian yang Berisiko (AGRESIVITAS)	Konflik atau pertengkaran apa yang pernah kamu alami ? Dengan siapa dan terkait masalah apa ? Apa tindakanmu saat itu ? Jika ada orang yang menghalangi keinginanmu apa yang kamu lakukan ?	Identifikasi pola perilaku memberontak/ melanggar aturan/menyerang orang lain agar dapat dimanfaatkan untuk penempatan kamar, penyusunan agenda kegiatan pembinaan yang efektif.
--	--	--

Modul Pemberdayaan Anak Didik di LPKA

ASPEK YANG HENDAK DIGALI	DAFTAR PERTANYAAN	PEMANFAATAN HASIL WAWANCARA
Perkembangan Perilaku Seksual	<p>Apakah kamu memiliki dorongan untuk melakukan tindakan seksual ? (nada bertanya harus wajar karena memang jika sudah akil baligh, hal ini menjadi wajar)</p> <p>Bagaimana kamu menyalurkannya ?</p> <p>Sejak usia berapa, kamu mengetahui atau terlibat tindak seksual ?</p> <p>Apa yang kamu alami saat itu ?</p> <p>Hal-hal apa saja yang kamu rasakan dapat meningkatkan dorongan seksualmu ?</p> <p>Hal-hal apa saja yang membantumu dapat mengendalikan dorongan seksualmu ?</p>	<p>Identifikasi perkembangan seksual dan risiko adanya penyimpangan atau trauma seksual (korban tindak kekerasan seksual)</p>

Modul Pemberdayaan Anak Didik di LPKA

ASPEK YANG HENDAK DIGALI	DAFTAR PERTANYAAN	PEMANFAATAN HASIL WAWANCARA
Kehidupan	Apa yang diajarkan oleh orang tua atau keluargamu tentang agama ?	Identifikasi kebutuhan pembinaan dari segi keagamaan, semakin lemah kegiatan keagamaan di keluarga
Keagamaan	Bagaimana kegiatan ibadah agama keluargamu ? Bagaimana kegiatan ibadah agamamu ? Apa yang dilakukan keluargamu jika kamu tidak melakukan ibadah agama dengan baik ?	semakin besar kebutuhan Anak Didik.

TAMBAHAN DAFTAR PERTANYAAN KHUSUS UNTUK RESIDIVIS

ASPEK	DAFTAR PERTANYAAN	PEMANFAATAN HASIL WAWANCARA
Pandangan terhadap LPKA	<p>Pertanyaan yang diajukan adalah :</p> <p>Apa yang membuatmu kembali ke LPKA ?</p> <p>Pengalaman apa yang paling berkesan saat di LPKA dulu?</p> <p>Bagaimana sikap keluargamu selama kamu di LPKA ?</p> <p>Perubahan apa yang ingin diwujudkan selama di LPKA ?</p>	<p>Identifikasi pola kekambuhan (menjadi residivis) sehingga dapat dipertimbangkan untuk penempatan kamar (sebaiknya residivis dipisah dan tidak dicampur dengan non residivis), serta rencana pembinaan yang lebih efektif di LPKA.</p>

Modul Pemberdayaan Anak Didik di LPKA

SIMPULAN WAWANCARA	HASIL Kategori tindak kriminal Anak Didik : Potensi Akademik Anak Didik : Minat dan Potensi Kerja Anak Didik : Karakteristik Penting Anak Didik yang perlu diperhatikan :
REKOMENDASI	Penempatan kamar sebaiknya : Kegiatan Pembinaan di LPKA yang sesuai :



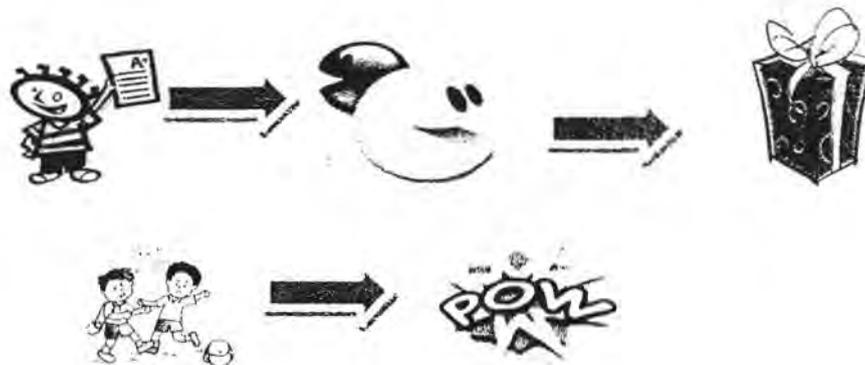
**Pendampingan Psikologis
untuk Pembentukan
Kedisiplinan**

**Modul Pemberdayaan bagi Anak Didik
di Lembaga Pembinaan Khusus Anak**

III.1 PENDAMPINGAN PSIKOLOGI DALAM PEMBENTUKAN KEDISIPLINAN

III.1.1 TOKEN EKONOMI PENINGKATAN KEDISIPLINAN

Token ekonomi adalah hasil **pendapatan** maupun suatu **sistem insentif** yang diberikan sebagai **hasil usaha** seseorang dengan menggunakan **azas pembiasaan instrumental** dan diberikan **untuk mengubah suatu pola perilaku** dalam berbagai *kondisi* sosial.



❖ KEUNTUNGAN

Token dapat diberikan langsung untuk dikumpulkan guna memperoleh penguah pendukung (*back-up reinforcers*). Token sebagai **jembatan** penundaan sebelum penguah sesungguhnya diperoleh setelah munculnya perilaku target.

Modul Pemberdayaan Anak Didik di LPKA

- Token memudahkan administrasi pemberian penguah yang ajeg dan efektif bila diterapkan untuk kelompok.
- Token merupakan penguat yang manjur dan sering dapat mengembangkan perilaku pada suatu tingkat yang lebih tinggi.
- Kepuasan dirasakan oleh banyak subjek dibandingkan penguat lain.
- Lebih mudah diadministrasikan tanpa mengganggu target perilaku.

❖ ELEMEN DASAR

1. Daftar target perilaku yang berlebihan dan perilaku yang kurang dan jumlah token yang bisa didapatkan klien atau diambil dari klien jika melakukan masing-masing perilaku tersebut.
2. Daftar *backup reinforcer* dan jumlah token untuk menukarkannya.
3. Tipe token (simbolik atau nyata). Token nyata dapat berupa koin (dengan warna yang berbeda untuk nilai token yang berbeda), stiker atau stempel. Sedangkan bentuk simbolik dapat berupa poin.
4. Prosedur dan aturan yang spesifik dalam melaksanakan token ekonomi.

❖ **DAFTAR TARGET PERILAKU**

Perilaku kurang adaptif ditargetkan menjadi Perilaku Yang Diharapkan

1. **Aktivitas Fisik meliputi pemeliharaan diri**
 - a. Bangun tidur
 - b. Mandi
 - c. Potong kuku
2. **Aktivitas Emosi yang negatif**
 - a. Kekerasan fisik (perkelahian)
 - b. Judi
 - c. Minum-minuman keras
 - d. Lari dari LPKA
 - e. Mencuri barang teman di kamar
 - f. Mencuri barang di kantor
 - g. Membawa barang yang dilarang (HP, Uang lebih dari 30 ribu rupiah, sendok, garpu besi, dll)
3. **Aktivitas Spiritual**
 - a. Sholat Berjamaah (Muslim)
 - b. Kegiatan Ibadah (Non-Muslim)

Kategori Penilaian Kedisiplinan

Aktivitas	Aspek	Target Perilaku	Pelanggaran (v)
Aktivitas Fisik	Bangun tidur	Jam bangun tidur	
	Mandi	2 kali sehari	
	Potong kuku	Kebersihan kuku Kerapian kuku	
Aktivitas Emosi	Kekerasan fisik (perkelahian)	Tidak Melakukan	
	Judi	Tidak Melakukan	
	Minum-minuman keras	Tidak Melakukan	
	Lari dari LPKA	Tidak Melakukan	
	Mencuri barang teman di kamar	Tidak Melakukan	
	Mencuri barang di kantor	Tidak Melakukan	
	Membawa barang yang dilarang (HP, Uang > 30 ribu rupiah, sendok, garpu besi, dll)	Tidak Melakukan	
Aktivitas Spiritual	Sholat Berjamaah (Muslim)	Kehadiran	
	Kegiatan Ibadah (Non-Muslim)	Kehadiran	

Token Aktivitas Fisik

- MASA EVALUASI 2 MINGGU
- CAPAIAN TOKEN
- REWARD: NONTON TV, MEMBAWA GITAR KE KAMAR

Token Aktivitas Emosi dan Spiritual

- MASA EVALUASI 3 BULAN
- CAPAIAN TOKEN
- REWARD: NONTON TV, MEMBAWA GITAR KE KAMAR

❖ **JENIS PENGUAT PENDUKUNG (*Back-up Reiforcers*)**

1. Penguat yang bersifat manipulatif, misalnya berenang, drum band, bermain futsal di luar.
2. Penguat yang dapat dimiliki secara pribadi, misalnya perlengkapan mandi, sandal, kaos, dsb.
3. Penguat sosial, dalam bentuk stimulasi verbal seperti memuji dan kontak fisik seperti memeluk, membelai, memberi ciuman.

❖ TIPE TOKEN

1. Nyata à KOIN, STIKER, STEMPEL



2. Simbolikà POIN.

Token sebaiknya MENARIK, RINGAN, MUDAH DIBAWA, TAHAN LAMA, TIDAK MUDAH DIPALSUKAN.

❖ DESAIN DAN IMPLEMENTASI

1. Memilih dan menentukan perilaku target yang akan diubah.
2. Mengukur *baseline*, melalui *pre-test*.
3. Memilih tipe token yang akan digunakan à bentuk, bahan dan warna sama (misal stempel smile)
4. Memilih pengukuh pendukung (*back-up reinforcers*) dari kebutuhan sehari-hari sampai dengan fasilitas yang akan diperoleh.
5. Menentukan staf yang akan membantu menerapkan program à karyawan atau pendamping
6. Memilih lokasi à di mana saja bisa dilakukan asalkan token dapat diberikan setelah perilaku target muncul.

❖ **PROSEDUR PELAKSANAAN : OPERASIONAL**

1. Menentukan agen penguat dan perilaku target: siapa yang akan memberikan penguat dan perilaku apa yang diberi penguat.
2. Menentukan jumlah dan frekuensi token yang dibayarkan.
3. Menyimpan peralatan pencatatan (kertas, papan).
4. Menentukan orang yang akan mencatat dan waktu pencatatan.
5. Pengelolaan penguat pendukung (*back-up reinforcer*) dan ketetapan jumlah token yang dapat ditukarkan.
6. Kemungkinan adanya hukuman bersyarat (biaya respon: denda).
7. Supervisi staf pencatat.
8. Penanganan terhadap kemungkinan timbulnya masalah.

Pencatatan Pelanggaran untuk memperoleh Token Ekonomi

	Hari	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu	Minggu
I	Kegiatan-1	☆						
	Kegiatan-2	☆☆☆						
II	Kegiatan-1	☆☆						
	Kegiatan-2	☆☆☆ ☆						
III	Kegiatan-1	☆☆						
	Kegiatan-2	☆						
IV	Kegiatan-1	☆☆						
	Kegiatan-2	☆☆☆						
Total		18						

I. PROSEDUR PELAKSANAAN : MANUAL

1. Menuliskan dengan jelas prosedur token ekonomi, dengan aturan-aturan yang rinci dan detil termasuk daftar perilaku-perilaku yang diberi token.
2. Klien diberikan catatan yang menerangkan dengan jelas mengenai program token ekonomi yang akan dilaksanakan.
3. Menentukan orang yang berwenang memberikan token dan cara memberikannya.
4. Menyiapkan penguat pendukung (*backup reinforcer*) dan menentukan jumlah token yang dapat digunakan untuk menukarnya.
5. Menentukan orang yang bertanggung jawab mencatat, orang tersebut memiliki catatan tentang uraian tugas dan tanggung jawabnya.
6. Menentukan cara pencatatan dan data-data apa saja yang perlu dicatat seperti lokasi dan waktu.
7. Pencatatan dapat direvisi bersama pencatat dan klien setelah program berjalan sekian lama dan dapat terjadi perubahan.
8. Tiap aturan harus berasal kuat dan diterima oleh pencatat maupun klien.
9. Pertimbangan.

Modul Pemberdayaan Anak Didik di LPKA

10. Persyaratan untuk mendapat dan menukar token harus jelas.
11. Memperhitungkan kuantitas token.
12. Menghindari penundaan.
13. Memberikan token secara konsisten.
14. Kelancaran pengadaan penguat pendukung yang diidamkan.
15. Pemasaran penguat pendukung (berkaitan dengan standar penilaian penguat pendukung bagi klien).
16. Perlu kerjasama klien.
17. Perlu latihan bagi pencatat.
18. Perlu pencatatan yang akurat.
19. Mengkombinasikan dengan prosedur lain seperti sistem denda.
20. Penundaan penguatan dilakukan pada periode *follow-up*

J. GENERALISASI

1. Pengelolaan perilaku di suatu lembaga bertujuan agar pada akhirnya dapat diterapkan di masyarakat.
2. Penguat pendukung sosial diberikan bersama pemberian token sehingga akhirnya penguat sosial ini yang akan diterima klien dalam masyarakat.

3. Cara menyapih adalah pertama, mengurangi nilai sedikit demi sedikit; dua, *motivating by force, enticement* dan *egoinvolved*.
4. Secara lambat laun, klien sendiri yang akan mengendalikan diri, kapan mendapatkan token, didenda, akhirnya tanpa token dapat memberi penguat sosial sendiri.

K. PERTIMBANGAN ETIS

Kemungkinan terjadinya penyalahgunaan, sehingga rahasia klien terancam diketahui umum. Klien juga harus diberitahu tugas, hak, dan kewajibannya agar dapat menuntut jika hak-haknya dilanggar.

Sistem pendampingan psikologis di LPKA dilakukan melalui program kegiatan harian sebagai berikut:

UMPAN BALIK

Umpan Balik adalah informasi atau masukan yang diberikan kepada orang lain, dapat bersifat positif (pujian), maupun negatif (kritik).

A. Proses Pemberian Umpan Balik

1. Menimbulkan kesadaran (dengan mengajukan pertanyaan) tentang apa yang telah dikerjakan anak didik

Modul Pemberdayaan Anak Didik di LPKA

2. Diskusi untuk **meyakinkan** bahwa anak didik tidak hanya tahu harapan Petugas terhadap prestasi yang harus ditampilkannya, namun juga tahu bagaimana cara mengerjakannya secara efisien dan efektif
3. Memberikan umpan balik tentang prestasi yang sudah ditampilkan, sehingga anak didik memiliki "insight" untuk melakukan proses pembelajaran secara lebih optimal
4. Memotivasi anak didik untuk melihat masalah yang lebih kompleks (termasuk peningkatan prestasi) dan mendiskusikan bagaimana ia dapat mengatasinya.

B. Teknik Pemberian Umpan Balik

1. Sesegera mungkin, idealnya tidak lebih dari dua hari, untuk menghindari faktor lupa. Bila ada catatan tertulis (atau bukti-bukti lainnya) akan lebih baik (akurat).
2. Beri umpan balik berdasarkan perilaku spesifik yang ditampilkan. Ajukan pertanyaan agar ia memberi penjelasan, bukan menghakimi (misal: saya menerima keluhan bahwa anda telah berkata kasar pada teman anda. Bagaimana tanggapan anda? Bukan menggunakan kata kamu ini agresif)

Modul Pemberdayaan Anak Didik di LPKA

3. Fokus pada perilaku anak didik yang akan diperbaiki (jangan melebar ke hal lain). Bersifatlah selektif terhadap isu utama yang akan dibahas dan batasi dalam hal pemberian kritik (jangan *overcritism*)
4. Beri juga *positive feedback* (pada hal-hal apa anak didik telah melakukan hal dengan baik, jangan hanya yang negatif saja). Anak didik akan termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya bila ia usahanya dihargai dengan baik

C. Umpan Balik yang konstruktif adalah:

1. SPESIFIK
2. BERI CONTOH atau BUKTI PENDUKUNG
3. SAMPAIKAN SECARA LANGSUNG, JANGAN MELALUI PERANTARA
4. SEGERA, JANGAN TERLALU LAMA DITUNDA
5. BERIMBANG

D. Skema Proses Pemberian Umpan Balik

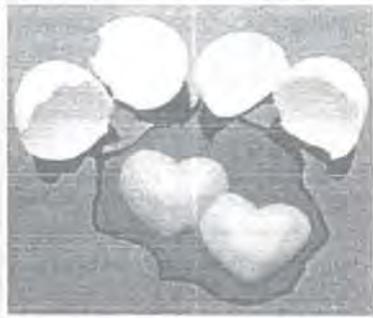
<p>1. MENJELASKAN PERILAKU SAAT INI Perilaku yang diperkuat puji Perilaku yang diperbaiki kritik</p>	<p>4. IDENTIFIKASI PERILAKU ALTERNATIF Bisa untuk diri ybs, peserta lain atau lingkungan</p>
<p>2. IDENTIFIKASI SITUASI Situasi harus spesifik</p>	<p>3. JELASKAN DAMPAK & Konsekuensi</p>

Contoh :

**PENCATATAN TOKEN EKONOMI
 AKTIVITAS FISIK BULAN NOVEMBER 2015**

<i>Tanggal</i>	<i>Token</i>
1	
2	
3	
4	
5	
6	
7	

Contoh Kartu Ucapan Selamat



SAGE inc

*it was love
from the very beginning*

Selamat ya...

Kamu sekarang sudah mampu bersikap mandiri dan disiplin

REWARD

1. Kegiatan di luar LPKA
2. Menjadi Tamping
3. Pembebasan Bersyarat

Tentukan target Token !

1. Aktivitas Fisik
2. Aktivitas Emosional dan Spiritual

Dimensi Kedisiplinan Tugas Harian	Pertanyaan	Beri Tanda (emoticon cemberut) bila melakukan pelanggaran atau tidak memenuhi Kategori	Kategori Penilaian
A. Aktivitas Fisik (Pemeliharaan Diri)	1. Bangun tidur jam berapa?		Paling lambat jam 5.30 pagi
	2. Sehari mandi berapa kali?		2 kali
	3. Apakah mandi pakai sabun?		ya

Modul Pemberdayaan Anak Didik di LPKA

	4. Sehari gosok gigi berapa kali?		2 kali
	5. Kalau keramas berapa hari sekali?		Minimal seminggu sekali
	6. Apakah keramas pakai shampo?		ya
	7. Potong kuku berapa hari sekali?		Seminggu sekali
	8. Apakah ganti baju setiap hari ?		ya
	9. Apa suka olah raga? Olah raga apa yang diikuti? Olah raganya berapa hari sekali?		Ya Seminggu sekali
B. Aktivitas Emosi	1. Kalau ada yang sakit, apa yang dilakukan?		Membantu
	2. Apakah pernah marah-marah seharian? Penyebabnya apa?		Tidak
	3. Apakah pernah memukul teman atau berkelahi di LPKA?		Tidak
	4. Apakah pernah berjudi di LPKA?		Tidak
	5. Apakah pernah minum-minuman keras di LPKA?		Tidak
	6. Apakah pernah menggunakan narkoba		Tidak

Modul Pemberdayaan Anak Didik di LPKA

	selama di LPKA?		
	7. Apakah pernah lari dari LPKA?		Tidak
	8. Apakah pernah mencuri barang teman di kamar?		Tidak
	9. Apakah pernah mencuri barang di kantor?		Tidak
	10. Apakah pernah membawa masuk barang-barang larangan (sendok garpu besi, membawa uang lebih dari 30 ribu rp, hp, dll		Tidak
C. Aktivitas Spiritual	1. Agamanya apa		Bisa Menjawab
	2. Apakah menjalankan sholat lima waktu (untuk yang beragama Islam)? (Berdoa/ Beribadah (untuk yang beragama non muslim)?		ya
	3. Apakah mengikuti kegiatan keagamaan di LPKA?		Ya
	4. Apakah mengikuti kegiatan keagamaan tiap hari Rabu atau Sabtu? (non muslim)		Ya

Modul Pemberdayaan Anak Didik di LPKA

D. Aktivitas Intelektual	1. Apakah suka membaca buku?		Ya
	2. Apakah suka diskusi tentang apapun dengan teman?		Ya
E. Aktivitas Sosial	1. Apakah punya teman curhat		Ya
	2. Apakah suka kumpul dengan banyak teman?		Ya
	3. Apakah suka membantu teman		Ya

□ Aspek Psikologis Yang Diukur

No.	Aspek	Dimensi	Token Ekonomi untuk memperoleh reward (jalan-jalan ke tempat rekreasi) maksimal jumlah pelanggaran selama 6 bulan (25%)	Token Ekonomi untuk Pembebasan Bersyarat
1.	Kepercayaan diri	C1, C2, D1, D2 (4 item)	1 item	Terpenuhi seluruh item
2.	Kontrol diri	B 1-10, C3, C4 (12 item)	3 item	
3.	Kemandirian	A 1-9 (9 item)	2 item	

Modul Pemberdayaan Anak Didik di LPKA

4.	Kedisiplinan	A 1-9 (9 item)	2 item	
5.	Kerjasama	E (3 item)	1 item	

□ Bagaimana Cara Menanamkan Perilaku Tersebut?

Dimensi	Teknik Menanamkan Perilaku	Model Pelatihan
A. Aktivitas Fisik	1. Kegiatan olah raga rutin setiap hari, senam pagi dan senam di sore hari. 2. Menanamkan perilaku disiplin untuk melakukan kegiatan sehari-hari, dengan proses pembiasaan dan penyuluhan	Senam pagi (aerobic), dan senam sore (relaksasi) dan Penyuluhan dan monitoring
B. Aktivitas Emosional	Pelatihan Emotional Quality Management atau Self Control	Pelatihan dan belajar Drama
C. Aktivitas Spiritual	Kegiatan Keagamaan	Memfasilitasi seluruh kegiatan keagamaan dan selalu diberikan presensi
D. Aktivitas Intelektual	1. Senam Otak 2. Pelatihan peningkatan Kreativitas 3. Kegiatan peningkatan Intelektual	Kegiatan senam otak setiap hari dan memberikan keterampilan untuk peningkatan kreativitas. Banyak membaca, diskusi, latihan mengisi TTS.

E. Aktivitas Sosial	Pelatihan Keterampilan Interpersonal dan Penempatan Ruang melalui sistem kekeluargaan	Pelatihan dan melakukan lomba kebersihan di masing-masing sel (misal setiap 2 bulan sekali)
---------------------	---	---

III.1.2 EMOTIONAL QUALITY MANAGEMENT (EQM)

A. Pengertian Emotional Quality Management (EQM)

Di tahun 1990, dua profesor Amerika (dalam Martin, 2003), Peter Salovey dari *University of New Hampshire* dan John Mayer dari *Yale University* mengembangkan alat ukur yang bisa membedakan kemampuan seseorang dalam hal emosi. Dan dari merekalah akhirnya muncul sebuah artikel kecerdasan emosional, yakni *Emotional Intelligence* (EI), di dalam jurnal terkemuka, *Imagination, Cognition, and Personality*. Tulisan inilah yang menginspirasi seorang jurnalis, psikolog dan penulis psikolog populer, Daniel Goleman untuk mempublikasikan bukunya di tahun 1995, *Emotional Intelligence Why it Can Matter More Than IQ*. Buku inilah yang kemudian melambungkan nama Daniel Goleman sebagai salah satu pionir dibidang kecerdasan emosional. Dengan munculnya istilah *Emotional Quotient* maka muncullah Quotient-quotien lain, diantaranya *Adversity Quotient* (AQ) menurut *Paul Stoltz* diartikan sebagai, ".....mampu bertahan menghadapi kesulitan dan kemampuan untuk mengatasinya...", *Spiritual Quotient* (SQ) dikembangkan oleh

sepasang suami istri, Danah Zohar dan Dr. Ian Marshall, mengartikan yaitu kecerdasan spiritual. Dan terjadi kritikan-kritikan atau perbedaan pendapat tentang emosi-emosi yang ada pada kepribadian manusia, termasuk di dalam quotient-quotient yang mana.

Kritikan-kritikan itulah yang melatar belakangi lahirnya *Emotional Quality Management (EQM)*. *Emotional Quality Management (EQM)* merupakan suatu konsep yang terkait erat dengan kecerdasan emotional (EQ). Namun EQM lebih tepat dianggap sebagai perluasan (*extension*) dari sistematika berpikir EQ. Seperti halnya konsep Adversity Quotient (AQ: kecerdasan menghadapi tantangan), Spiritual Quotient (SQ: kecerdasan spiritual) dan Emotional Spiritual Quotient (ESQ: kecerdasan emosional dan spiritual) yang mencoba menjawab sebagai kekurangan dari konsep kecerdasan emosional, EQM mencoba menyempurnakan konsep ini dari perspektif yang lain, yakni dari unsur pembentukan EQ itu sendiri: unsur emosi (Martin, 2003).

Karakteristik yang membedakan EQM dengan EQ ialah sifat pemetaannya. EQ cenderung menggunakan istilah "*quetiont*" yang mengandung pengertian bahwa EQ ialah suatu wilayah yang dapat diukur, di mana aspek pengukuran atau testing yang dilakukan hanya menghasilkan skoring-skoring, sedangkan EQM lebih mengarah kepada "memetakan" daripada "mengetes atau mengukur

Jadi yang menjadi peranan penting yang dimaksud EQM ialah unsur penting dibalik peningkatan IQ, EQ, SQ, AQ maupun ESQ yaitu unsur emosi yang ada dalam diri setiap manusia. EQM memandang dari unsur pembentukannya sendiri yaitu emosi.

B. Model EQM

Dalam konsep EQM, ada sebuah kebijaksanaan alam yang akan dijadikan model kerangka berpikir, yakni pohon. Sejak ribuan tahun silam, pohon memberi banyak inspirasi mengenai kehidupan. Pohon bukan hanya menjadi faktor utama bagi ekosistem muka bumi, namun juga sumber motivasi untuk hidup. Berikut model EQM

Unsur-unsur alam yang terkait dengan pertumbuhan sebatang pohon, biasanya paling tidak ada lima (Martin,2003)

Kayu, yakni tumbuhan itu sendiri (*emotional maturity*)

Dari kelima elemen, kayu adalah sumber utama. Elemen kayu merupakan elemen yang paling menghidupkan sekaligus menyegarkan. Kayu memberi keteduhan dan kesejukan. Intinya, kayu memberi dan melestarikan kehidupan manusia. Hal yang menarik dari sebatang pohon ialah proses pertumbuhannya yang teratur dan sistematis. Prinsip pertumbuhan pohon ini menggambarkan kematangan emosi manusia.

Tanah, tempat tumbuhan berdiri dan menancapkan akarnya
(emotional knowledge)

Tanaman membutuhkan tanah sebagai komponen penyerap zat-zat penting bagi pertumbuhan sekaligus penyokong perkembangan fisik. Mirip dengan gambaran itu, kematangan emosi manusia juga membutuhkan sebuah pondasi yang mampu menancapkan akar pertumbuhan emosi, sedangkan akar pertumbuhan emosi itu sendiri mesti bertumpu pada apa yang disebut dengan "emotional knowledge"

Sinar matahari, sumber energy yang memberikan kehidupan
(emotional spirituality).

Bagi kerangka *emotional spirituality* pada model EQM, sinar matahari adalah symbol emosi Ilahi. Emotional spirituality ini sebenarnya menegaskan keyakinan bahwa manusia adalah gambaran atas rupa dan citra Allah. Ke"universalitas'an manusia dalam emosi-emosi yang Ilahi menunjukkan kesatuan umat manusia sebagai makhluk Tuhan. Itulah sebabnya *emotional spirituality* dalam model EQM ini menganggap perlu unsur-unsur emosi ketuhanan bagi pertumbuhan sejati emosi manusia.

Udara, unsur penting ketika pengolahan makanan terjadi
(emotional authenticity)

Emotional authenticity pada EQM yang disimbolkan oleh udara (oksigen) murni, adalah unsur penting lain bagi perkembangan

pohon emosional manusia. Seseorang yang memiliki emosi otentik dapat berkembang secara dewasa dan tidak takut untuk mengungkapkan apa yang terjadi dan dirasakan.

**Air, pelarut utama serta sumber transportasi makanan
(*emotional reconciliation*)**

Dalam hal emosi, air melambangkan pendamaian. Pendamaian antara manusia dengan dirinya, serta pendamaian antara manusia dengan sesamanya. Rekonsiliasi ini diperlukan agar manusia bisa meningkatkan kematangan emosi tanpa beban emosi masa lampau, dimana beban emosi masa lampau ini bisa menghambat pertumbuhan emosi manusia.

Kelima unsur di atas sebenarnya mewakili elemen keseimbangan alam. Integrasi kelima elemen kehidupan tersebut dipandang suatu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam menjaga kualitas dan keharmonisan kehidupan manusia. Sebatang pohon ialah simbol penjaga keharmonisan energy kehidupan, termasuk di dalamnya kematangan emosi manusia.

Model EQM memiliki 2 (dua) bagian utama yang menjelaskan mengenai konsep EQM, yaitu : "*enabler*" dan "*driver*" (Martin, 2003).

Driver (pengendali) emosi adalah komponen-komponen dalam diri yang berpengaruh terhadap kemajuan perkembangan emosi. Ia adalah penentu bagi mampu tidaknya emosi kita berkembang. Driver adalah pengendali bagi enabler sehingga dapat

Modul Pemberdayaan Anak Didik di LPKA

berfungsi dengan baik. Ada empat driver (pengendali) penting bagi kematangan emosi yang dilambangkan dengan tanah, air, udara dan sinar matahari. Dengan demikian ke-4 *driver* tersebut adalah :

Driver 1: *Emotional knowledge* (disimbolkan dengan tanah)

Driver 2: *Emotional spirituality* (disimbolkan dengan sinar matahari).

Driver 3: *Emotional authenticity* (disimbolkan dengan udara).

Driver 4 : *Emotional recontiliation* (disimbolkan dengan air).

Keempat *driver* tersebut bukan merupakan sesuatu urutan, juga bukan merupakan prioritas. Keempatnya sama pentingnya bagi pertumbuhan elemen-elemen dalam kematangan emosi manusia, yakni yang disebut dengan "*enabler*" (pendorong).

***Enabler* (pendorong)** adalah tahapan yang mendorong kematangan emosi. Berbeda dengan *driver* yang tidak berdasar pada skala prioritas, *enabler* merupakan suatu rangkaian yang sistematis. Satu pendorong akan memampukan (*enabling*) serta mempengaruhi pendorong berikutnya. *Enabler* terdiri dari tingkatan yang harus dicapai dari satu tahapan ketahapan lainnya. *Enabler* ini bersifat akumulatif.

Ada 4 (empat) *Enabler* penting bagi kematang emosi yaitu :

Enabler (pendorong) 1 : *Awareness* (penyadaran)

Enabler (Pendorong) 2 : *Acceptance* (penerimaan)

Enabler (pendorong) 3 : *Affection* (persaudaraan)

Enabler (pendorong) 4 : *Affirmation* (penguatan)

1. *Emotional Awareness*

Aspek ini mengajarkan kepada individu untuk peka terhadap segala emosi yang ada pada dirinya. Kepekaan tersebut membuat individu dapat mengenali semua emosi yang ada pada dirinya, yang mengarah pada kemampuan untuk mendeteksi peningkatan reaksi emosi serta mengontrol emosi. Dalam hal ini diharapkan dapat membantu seseorang untuk mengenal emosi dan belajar untuk mengontrolnya.

2. *Emotional Acceptance*

Aspek ini mengajarkan kepada individu untuk mampu menerima emosi dengan jujur, memahami diri sendiri, mempunyai pengharapan yang realistis dan perpektif diri yang positif.

3. *Emotional Affection.*

Aspek ini untuk meningkatkan kemampuan pengungkapan diri, dapat menerima dan memberi pujian, dapat menerima dan mengendalikan kemarahan, dapat menyatakan emosi.

4. *Emotional Affirmation.*

Aspek ini tahapan penguatan emosi, membantu individu untuk berani bertindak dan mengubah segala konsep berpikir dan berperilaku.

Modul Pemberdayaan Anak Didik di LPKA

Model EQM, tampak dengan jelas bagaimana pohon kematangan emosi sangat dipengaruhi oleh empat unsur luar: tanah (*emotional knowledge*), sinar matahari (*emotional spirituality*), udara (*emotional authenticity*), dan air (*emotional reconciliation*). Keempat unsur penting inilah yang menjaga kelestarian serta kesinambungan perkembangan pohon emosi dalam diri kita. Kehilangan salah satu unsur ini, dapat berakibat ketidak stabilan, mengganggu proses kematangan emosi kita dimasa-masa yang akan datang. Keempat unsur ini secara bersama memberi energi dan tenaga pendorong untuk perkembangan kematangan emosi kita.

Emotional Quality Management (EQM)

1. *Emotional Awareness* (penyadaran)

Aku hari ini merasa jengkel, sedih, kecewa, marah sama teman yang menjelek-jelekkanku di depan umum

3. *Emotional Affection* (persaudaraan)

Aku harus berbicara padanya, secara asertif dan menanyakan mengapa ia memperlakukanku di depan umum:

Pikiran: Aku kaget waktu kamu ngomongin diriku di depan umum.

Perasaan: Aku merasa sedih dan kecewa.

Keinginan: Lain kali, kalau ada ketidakcocokan disampaikan langsung kepadaku dan bisa kita bahas secara bersama

2. *Emotional Acceptance* (penerimaan)

Aku harus tenang, gak perlu membalas perlakuannya padaku

4. *Emotional Affirmation* (penguatan)

Aku harus tenang

Nanti semua masalah pasti selesai

Dengan menggunakan pikiran

Ikhlas.....serta

Ketulusan hati dalam berteman



**Pembinaan Pendidikan
Formal, Vokasional dan
Kegiatan Ektrakurikuler**

**Modul Pemberdayaan bagi Anak Didik
di Lembaga Pembinaan Khusus Anak**

III.2 SISTEM PEMBINAAN PENDIDIKAN FORMAL, VOKASIONAL DAN KEGIATAN EKSTRAKURIKULER

III.2.1 REHABILITASI PADA KECACATAN SOSIAL

(termasuk narapidana)

1. Rehabilitasi psikologis,
2. Rehabilitasi vokasional,
3. Rehabilitasi pendidikan,
4. Rehabilitasi sosial rekreasi,
5. Rehabilitasi keluarga dan komunitas.

- ❑ Anak didik merupakan remaja yang membutuhkan kegiatan yang padat agar energinya terarahkan pada arah yang positif.
- ❑ Penyusunan rehabilitasi pendidikan formal dan vokasional ini didasarkan pada prinsip pemberian *reward* dalam rangka mengarahkan pada kegiatan positif dan memberikan arah pada pendidikan/vokasional yang benar.
- ❑ Dengan sistem *reward*, pembentukan perilaku positif akan lebih mudah terbentuk.

Modul Pemberdayaan Anak Didik di LPKA

PENGATURAN WAKTU

Jam	Kegiatan	Keterangan
07.30 sd 10.00	Rehabilitasi pendidikan dan kerja	disarankan sd jam 11.00
11.00 sd 14.00	Apel, Makan, Sholat berjamaah dan Istirahat	
14.00 sd 17.00	Olahraga Kesenian	Olahraga : Sepak bola, Volley, Basket, Senam Kesenian : <i>Band</i> , Karawitan, <i>Drumband</i>
17.00 sd pagi	Di dalam kamar tahanan	Kegiatan yang bisa dilakukan : <ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan karambol, gitar, radio, membaca buku. • Membuat kerajinan - origami (kegiatan yang tidak membutuhkan alat yang berbahaya jika dilakukan didalam kamar. Seperti gunting, pisau) • Menulis/menggambar di kamar- bagi yang puisi/tulisan/gambar nya menarik dan dipajang di papan mading. Akan mendapat reward.

Olah raga : sepak bola, *volley*, basket, senam.

Diatur pada Senin sd Jum'at kegiatannya bergantian. Misal sepak bola - Senin dan Rabu, *volley* - Selasa dan Kamis, senam - Jum'at.

Setiap anak dalam sebulan mengikuti minimal 10 kali.

Kesenian : *band*, karawitan, *drum band*

Modul Pemberdayaan Anak Didik di LPKA

Diatur pada Senin sd Jum'at kegiatannya bergantian. Misal *band*– Senin dan Rabu, karawitan – Selasa dan Kamis, *drum band*– Jum'at. Setiap anak dalam sebulan mengikuti minimal 10 kali.

- Rehabilitasi vokasional dan Rehabilitasi pendidikan sebenarnya sudah dilakukan di LPKA Blitar.
- Hanya saja belum tertata secara baik. Anak didik harus ditempatkan dalam rehabilitasi sesuai dengan sesuai minat dan potensinya.

III.2.2 KRITERIA ANAK DIDIK YANG LAYAK UNTUK MENDAPATKAN REHABILITASI PENDIDIKAN FORMAL

1. Pada saat masuk dalam status masih sekolah sehingga perlu dilanjutkan.
2. Memiliki minat dan motivasi untuk sekolah : suka membaca, suka belajar, punya cita cita yg kearah akademik

Indikator Kesuksesan

1. Hadir dalam kelas sebanyak 75 % pertemuan.
2. Aktif dalam kegiatan pembelajaran : mengerjakan tugas, peer. (tidak mengerjakan maks. 25 %).
3. Mengikuti tata tertib di kelas (tidak berkelahi, tidak mengganggu proses pembelajaran, dll) – nilai minimal C. (Sangat baik A, Baik B, C cukup baik)
4. Jika anak didik mampu lulus pada ujian akhir semester ia akan mendapatkan bonus kesuksesan

A. VOKASIONAL/KERJA YANG ADA DI LPKA ANAK

BLITAR

1. Berkebun.
2. Perikanan
3. Kerajinan tangan (membuat kerajinan kayu seperti tempat tisu, hiasan dinding, dll)
4. Menjahit
5. Membuat keset

- Anak Didik harus dilakukan wawancara sebelum ditempatkan dalam vokasional yang ada, disesuaikan dengan minat dan potensinya.
- Jika memungkinkan LPKA Blitar dapat menambahkan jenis vokasional sesuai dengan minat anak. Misal service HP, service motor.
- Kerjasama dengan pihak luar untuk mendapatkan pelatihan kepada petugas, dan mendapatkan sumbangan peralatan dapat dilakukan.

Indikator Kesuksesan dalam Vokasional/ kerja

- a) Hadir dalam kegiatan vokasional sebanyak 75 % pertemuan
- b) Aktif dalam proses vokasional: mengerjakan tugas sesuai vokasional yang diikuti (berkebun – dia mau terlibat menanam, merawat, panen, perikanan – dia mau menyebar benih, merawat dan memanen, kerajinan tangan- termasuk keset – dia mau belajar dan berproses membuat kerajinan,

Modul Pemberdayaan Anak Didik di LPKA

menjahit- dia mau belajar membuat pola, memotong bahan, menjahit)

- c) Mengikuti tata tertib di vokasional (tidak berkelahi, tidak mengganggu proses pembelajaran, dll) – nilai minimal C. (Sangat baik A, Baik B, C cukup baik)
- d) Jika anak didik lebih dari 6 bulan bekerja, dan dapat memenuhi target. Misal membuat produk dan dipasarkan. Akan mendapat bonus kesuksesan.

□ Evaluasi dalam vokasional/kerja

Evaluasi dilakukan setiap 6 bulan oleh guru kelas/pendamping kerja, dan Indikator tersebut akan digunakan sebagai bagian/dasar untuk :

Pemberian reward bagi anak didik, dengan kriteria

- a. Bagi anak yang memenuhi kriteria tertentu. (anak yang memenuhi kriteria a sd c selama 6 bulan)
- b. Memenuhi d
- c. Mengikuti kegiatan olah raga dalam sebulan lebih dari 10 kali.
- d. Mengikuti kegiatan kesenian dalam sebulan lebih dari 10 kali.

Reward dapat berupa : misal, menjadi tamping selama 3 bulan.



Pembinaan ABH : COACHING

**Modul Pemberdayaan bagi Anak Didik
di Lembaga Pembinaan Khusus Anak**

KESADARAN OTAK

SADAR	BAWAH SADAR
1/7 bagian	6/7 bagian
Tegang	Santai
Detail	Kata Kunci
a.	



Petugas Bapas/LPKA yang baik.....

- a. Diukur melalui prestasi anak didik
- a. Oleh karena itu, penting bagi seorang petugas Bapas/LPKA untuk memiliki kemampuan mengembangkan prestasi anak didik
- **Tahu bagaimana cara mengarahkan dan memberikan dukungan** kepada anak didik untuk mampu mencapai prestasi yang diharapkan

11.3.1 COACHING

Coaching adalah teknik suportif/bimbingan yang dilakukan petugas untuk dapat meningkatkan prestasi anak didik, melalui peningkatan *knowledge&skill*.

□ *Coaching* bersifat:

- Personal (*one-to-one*)
- "*on the job*" (berkaitan langsung dengan pekerjaan)
- Bukan hanya meningkatkan prestasi yang di bawah standar, namun juga meningkatkan prestasi yang cukup memuaskan ke level yang lebih tinggi

A. Perbedaan *coaching* dan *counseling*

Counseling = membimbing, *looking backward* (fokus lebih ke masa lampau, *mental block*/hambatan mental, misal trauma & untuk pengembangan *attitude*)

Coaching = membina, *looking forward* (fokus lebih ke masa depan, tidak mesti ada hambatan, pengembangan kompetensi (*knowledge & skill*))

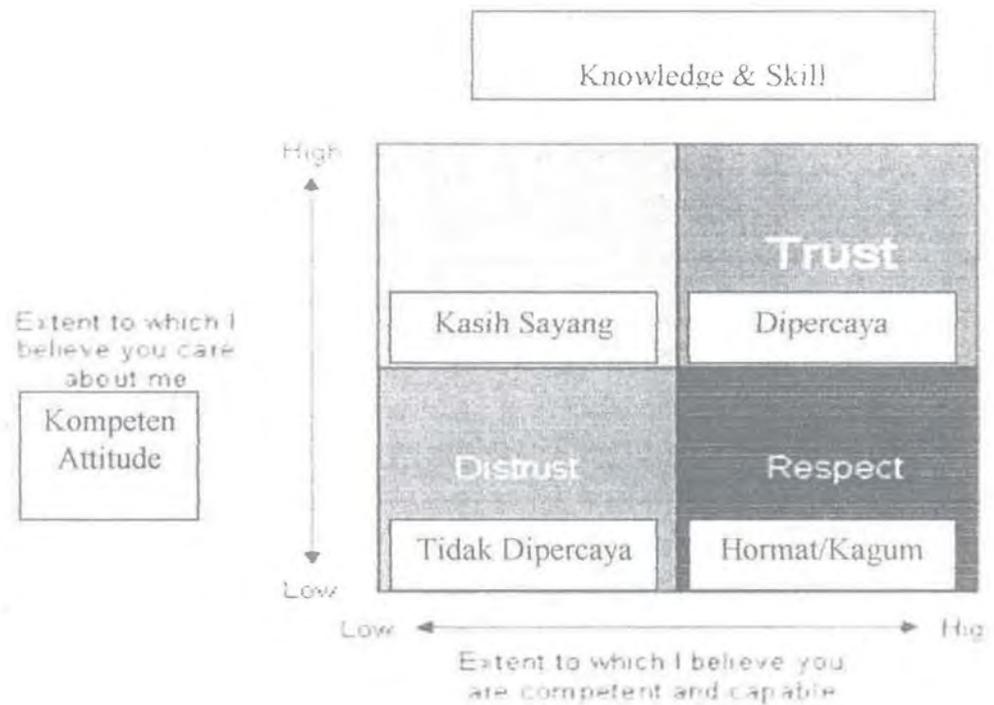
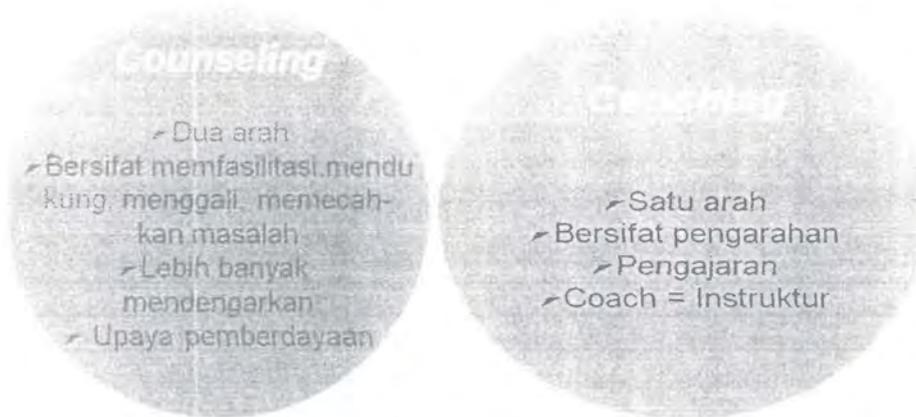
Beberapa kesalahpahaman mengenai Pembinaan & Bimbingan

1. Merupakan proses pemberian nasehat
2. Petugas harus selalu siap dengan jawaban dari permasalahan anak didik
3. Tanggungjawab sepenuhnya ada pada petugas
4. Harus berhadapan dengan orang yang sifatnya negatif

III.1 PEMAHAMAN KONSELING (BIMBINGAN)

1. KONSELING **bukan** pemberian nasehat
2. KONSELING **bukan** konsultasi atau pengarahan
3. KONSELING merupakan proses membantu anak didik untuk memecahkan masalah melalui upaya pemberdayaan

Counseling vs Coaching



Adapted from P. Scholtes.

A. KAPAN KONSELING ? (Permasalahan *Attitude*)

- Anak didik kurang termotivasi dalam menjalankan setiap tugas atau tanggung jawab.
- Anak didik meragukan kemampuannya dalam belajar
- Anak didik mengalami konflik dengan teman/saudara/orang tua
- Anak didik stres, jenuh
- Anak didik mengalami masalah pribadi

B. KAPAN COACHING? (Permasalahan *Knowledge & Skill*)

- Anak didik memiliki kompetensi teknis (metode belajar) yang kurang memadai
- Evaluasi hasil penilaian tugas/kewajiban buruk
- Mengajarkan keterampilan baru

C. MANFAAT COACHING

1. Dapat **mengidentifikasi** kedisiplinan yang di bawah standar dan mencari solusinya bersama
2. **Memperkuat** kedisiplinan yang sudah memenuhi standar
3. **Mempermudah** proses penilaian/evaluasi prestasi
4. **Mengukuhkan** peran

D. PRINSIP COACHING

- Mengarahkan fokus (tujuan yang ingin dicapai)
- Memperjelas struktur (langkah-langkah untuk mencapai tujuan)
- Memberikan *support* (motivasi dan umpan-balik)

E. PERSYARATAN COACH YANG HANDAL

- Memiliki keterampilan komunikasi efektif (*active listening*)
- Memiliki keterampilan interpersonal (empatik dan dapat membangun trust)
- Integritas
- Memiliki kemampuan melakukan proses penilaian prestasi kerja yang efektif

F. HAMBATAN DALAM MELAKUKAN EFFECTIVE COACHING

- 1) Merasa takut gagal
- 2) Kurang percaya diri
- 3) Kurang memiliki waktu
- 4) Faktor psikologis (*prejudise, halo effect, devil effect*)

G. PROSES COACHING

- a) Menimbulkan kesadaran (dengan mengajukan pertanyaan) tentang apa yang telah dikerjakan anak didik
- b) Diskusi untuk meyakinkan bahwa anak didik tidak hanya tahu harapan Petugas terhadap prestasi yang harus ditampilkannya, namun juga tahu bagaimana cara mengerjakannya secara efisien dan efektif
- c) Memberikan umpan balik tentang prestasi yang sudah ditampilkan sehingga anak didik memiliki "insight" untuk melakukan proses pembelajaran secara lebih optimal
- d) Memotivasi anak didik untuk melihat masalah yang lebih kompleks (termasuk peningkatan prestasi) dan mendiskusikan bagaimana ia dapat mengatasinya.

III.3.2 UMPAN BALIK

III.2.1 TEKNIK PEMBERIAN FEEDBACK

- a. Sesegera mungkin, idealnya tidak lebih dari dua hari, untuk menghindari faktor lupa. Bila ada catatan tertulis (atau bukti-bukti lainnya) akan lebih baik (akurat).
- b. Beri umpan balik berdasarkan perilaku spesifik yang ditampilkan. Ajukan pertanyaan agar ia memberi penjelasan, bukan menghakimi (misal: saya menerima keluhan bahwa anda telah berkata kasar pada teman anda. Bagaimana tanggapan anda? Bukan menggunakan kata kamu ini agresif)
- c. . Fokus pada perilaku anak didik yang akan diperbaiki (jangan melebar ke hal lain). Bersifatlah selektif terhadap isu utama yang akan dibahas dan batasi dalam hal pemberian kritik (jangan *overcritism*)

Modul Pemberdayaan Anak Didik di LPKA

- d. Beri juga *positive feedback* (pada hal-hal apa anak didik telah melakukan hal dengan baik, jangan hanya yang negatif saja). Anak didik akan termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya bila ia usahanya dihargai dengan baik

Umpan balik adalah informasi atau masukan yang diberikan kepada orang lain, dapat bersifat positif (pujian), maupun negatif (kritik.)

□ PROSES UMPAN BALIK

- Menjelaskan perilaku saat ini
- Mengidentifikasi situasi
- Menjelaskan dampak dan konsekuensinya
- Mengidentifikasi perilaku alternatif

□ PROSES UMPAN BALIK YANG KONSTRUKTIF

1. Spesifik
 - o Beri contoh atau bukti pendukung
 - o Sampaikan secara langsung, tanpa melalui perantara
 - o Segera, jangan terlalu lama ditunda
- a) Berimbang

Skema Proses

1. MENJELASKAN PERILAKU SAAT INI Perilaku yang diperkuat → puji Perilaku yang diperbaiki → kritik	4. IDENTIFIKASI PERILAKU ALTERNATIF Bisa utk diri yang bersangkutan, peserta lain atau lingkungan
2. IDENTIFIKASI SITUASI Situasi harus spesifik	3. JELASKAN DAMPAK & KONSEKUENSI

Cara Melakukan

<p>1. MENJELASKAN PERILAKU SAAT INI Spesifik, deskriptif, ringkas, terbuka, sabar, segera, peka</p>	<p>4. IDENTIFIKASI PERILAKU ALTERNATIF Munculkan gagasan, kreatif, bagian dari rencana, optimis</p>
<p>2. IDENTIFIKASI SITUASI Faktual dengan contoh</p>	<p>3. JELASKAN DAMPAK & KONSEKUENSI Objektif dan tidak menghukum</p>

Umpan Balik Positif

<p>1. MENJELASKAN PERILAKU SAAT INI Andik sudah menunjukkan kedisiplinan dalam menjalankan tugas sehari-hari</p>	<p>4. IDENTIFIKASI PERILAKU ALTERNATIF Pertahankan kedisiplinan andik dan belajar rutin setiap hari</p>
<p>2. IDENTIFIKASI SITUASI Saya melihat andik sudah mau belajar setiap hari, mau mandi rutin 2 kali sehari</p>	<p>3. JELASKAN DAMPAK & KONSEKUENSI Andik menjadi tenang karena tanggung jawabnya selesai</p>

Umpan Balik Negatif

<p>1. MENJELASKAN PERILAKU SAAT INI Saya lihat andik belum memperhatikan kebersihan setelah makan</p>	<p>4. IDENTIFIKASI PERILAKU ALTERNATIF Sebaiknya begitu selesai makan langsung cuci piring sekaligus cuci tangan agar tidak menunda-nunda</p>
<p>2. IDENTIFIKASI SITUASI Saya lihat selesaimakan, andik tidak segera cuci tangan tetapi ngobrol dulu sehingga lupa mencuci piring dan mencuci tangan sekaligus</p>	<p>3. JELASKAN DAMPAK & KONSEKUENSI Kuku dan tangan kotor dapat menimbulkan penyakit</p>

Kesalahan Umum

<p>1. MENJELASKAN PERILAKU SAAT INI Si Penyerang, Si Hakim, Si Pengelantur, Si Tukang Pukul & Kabur, Si penumpah, Si Lamban, Si Tidak Peduli</p>	<p>4. IDENTIFIKASI PERILAKU ALTERNATIF Si Pemaksa, Si Tukang paksa cepat, Si Pesimis</p>
<p>2. IDENTIFIKASI SITUASI Si Pengarang</p>	<p>3. JELASKAN DAMPAK & KONSEKUENSI Si Orang tua, Si Penghukum</p>

➤ **Langkah-langkah Coaching**

NO	KEGIATAN
----	----------

1. TULISKAN TARGET KARIR YANG INGIN DICAPAI DALAM 1 TAHUN MENDATANG
2. DESKRIPSIKAN TARGET KARIR TERSEBUT
3. DESKRIPSIKAN TARGET YANG INGIN DICAPAI
4. COPING QUESTION: APA SAJA YANG TELAH DILAKUKAN DALAM MEMPEROLEH TARGET KARIR TERSEBUT
5. SCALING QUESTION: TULISKAN SKALA DARI SELURUH COPING QUESTION YANG ANDA TULISKAN DENGAN SKALA (1-10)
6. VIDEO MASALAH : JIKA SAYA DAN ANDA SEDANG MENONTON VIDEO KEHIDUPAN ANDA DI MASA DEPAN, APA SAJA YANG ANDA LAKUKAN YANG MENUNJUKKAN ANDA MENJADI LEBIH BAIK?
7. PSIKODRAMA (sifatnya tentatif)

KESALAHAN LANGKAH I (Menjelaskan Perilaku Saat ini)

Si Penyerang	Kamu memang ndablek dan sulit diatur
Si Hakim	Nilaimu jelek.
Si Pengelantur	Ehm begini kamu tuh pintar, tapi sayang kamu ndablek, tapi kamu juga supel-menyenangkan, tapi juga menjengkelkan....
Si Tukang Pukul & Pergi	Lain kali jangan berbuat seperti itu ya ...!
Si Penumpah	(semua pujian, kritikan disampaikan secara bersamaan)
Si Penyerang	Kamu memang ndablek dan sulit diatur
Si Hakim	Nilaimu jelek.
Si Lamban	Menunda-nunda memberikan umpan balik
Si Tidak Peduli	Paksakan beri umpan balik tanpa sesuaikan waktu, tempat, kondisi

KESALAHAN LANGKAH II (Identifikasi Situasi)

Si Pengarang	Tidak menggunakan data, bukti pendukung
--------------	---

KESALAHAN LANGKAH III (Dampak dan Konsekuensi)

Si Orang Tua	Saya sangat kecewa dengan perilakumu
Si Penghukum	Dengan begini kamu bisa tidak dapat Pembebasan Bersyarat. Ini pilihanmu sendiri lho ya, rasain kalau tidak dapat PB

KESALAHAN LANGKAH IV (Identifikasi Perilaku Alternatif)

Si Pemaksa	Sudah saya putuskan andik harus ikut pelatihan ini.
Si Tukang Paksa Cepat	Sudah pakai cara saya saja, pasti beres
Si Pelepas Tanggung Jawab	Saya yakin andik bisa menerima masukan saya, saya tunggu perubahan sikapmu
Si Pesimis	Sudah sering andik diingatkan, tapi tetap saja. Saya tidak yakin andik dapat memperbaikinya

Petugas LPKA/Bapas berperan sebagai **pendukung**,
Bukan ancaman bagi anak didik

**ANALISIS KASUS PERILAKU
ANAK BERKONFLIK DENGAN HIUKUM**

KASUS I

KASUS RIDO	ANALISIS PENYEBAB
<p>Rido (15 tahun), memiliki ibu yang adalah isteri keempat dari seorang ayah. Ayahnya jarang memberi perhatian kepada anak-anak dari isteri keempatnya. Ibunya pun lebih sering meratapi nasibnya, dibandingkan memperhatikan anak-anaknya. Rido bertumbuh dan berkembang dengan kelompok teman sebayanya yang suka membolos dan duduk-duduk sambil merokok dan bersenda gurau, serta menggoda perempuan yang lewat di depan mereka.</p> <p>Suatu saat, Rido memiliki pacar dan mengajak berhubungan intim pacarnya. Temannya dengan sengaja merekam peristiwa hubungan intim Rido dan pacarnya, serta menyebarkan. Rido ditangkap Polisi dengan tuduhan kasus asusila. Sejak Rido masuk di LPA, ayah maupun ibunya tidak pernah menjenguknya.</p>	

KASUS II

KASUS DIO	ANALISIS PENYEBAB
<p>Dio (15 tahun), diadopsi sejak bayi, oleh ayah (60 tahun) dan ibu (55 tahun), yang telah memiliki anak kandung berusia 30 tahun. Ayahnya kadang-kadang mengerasi Dio, tetapi kadang-kadang menuruti keinginan Dio. Ibunya lebih sering membiarkan Dio sehingga Dio bertindak sesuai dengan kehendaknya sendiri.</p> <p>Sejak umur 7 tahun, Dio mulai belajar mencuri, barang-barang ibunya dan yang ada di dalam rumahnya, tetapi orangtuanya tidak berusaha untuk mencari pencurinya atau pun menegur Dio. Dalam perkembangannya, Dio memilih kelompok teman sebayanya yang juga memiliki kebiasaan mencuri. Dengan demikian, kebiasaan Dio semakin berkembang. Dio akhirnya dilaporkan ke Polisi karena mencuri uang bibinya sejumlah Rp500.000 dan dimasukkan ke LPA. Ketika Dio akan dikembalikan ke rumah orangtuanya, ibu mengatakan bahwa tidak akan menerima Dio kembali dan akan memasukkan ke Panti Asuhan.</p>	

LATIHAN ANALISIS HASIL WAWANCARA

R	He'eh, lha berarti kalau katanya nenek selama ini kamu nggak ada pekerjaan lak ya betul
E	Yaa...nggak gitu bu...
R	Gimana gimana
E	Ya sebetulnya itu juga nggak betul
R	Piye piye, he'em, piye
E	Kalau saya nongkrong itu sama teman-teman ya bener, tapi waktu kerja saya juga kerja
R	Mm, apa aja yang kamu pernah lakukan kerja
E	Dulu kan pernah juga di konter, punya kakak saya
R	He'em, konter apa ini, HP?
E	HP
R	Ooh he'eh, kakakmu yang mana?
E	Kakak yang nomor 2,
R	Yang laki
E	Iya, yang laki
R	Ooh he'eh, terus, berapa lama kamu kerja disitu?
E	Lama, yang suruh pegang kan saya disitu
R	Ooh gitu, he'eh, sejak tahun 2007 itu
E	Iya
R	Sampai?
E	Sampai 2008
R	Mmm, setahun
E	Habis itu saya bosan cuma duduk duduk aja di toko gitu
R	Ooh gitu
E	Terus akhirnya saya cuma nongkrong nongkrong dipinggir jalan
R	Ooh gitu
E	Terus 2009 pertengahan saya dapat kerja lag
R	He'eh
E	Ditemen saya, di distroan itu loh buk
R	He'eh
E	Toko baju itu
R	He'eh, sebagai apa kamu?
E	Sebagai kasir
R	Kasir, terus?
E	Cuma enam bulan, juga nggak betah
R	Ooh nggak betah
E	Bosen,

Modul Pemberdayaan Anak Didik di LPKA

R	Bosen
E	Saya kan cepet bosen
R	He'em
E	Tapi terus akhirnya saya cuma ikut band band gitu aja
R	Main, he'em
E	Kerjaannya
R	Dapat bayaran kalau main band?
E	Ya enggak, kadang ya cuma seneng gitu dapetnya
R	Mm gitu, duduk duduk sama anu nongkrong nongkrong lak sama ya, lain ta ?
E	Ya enggak sama
R	Nggak samanya piye menurutmu?
E	Kalau nongkrong kan sama temen-temen buanyak, lha kalau duduk kan Cuma sendirian di toko
R	Mm, kamu nggak bisa pisah ya sama temenmu....
E	Nggak bisa, terutama sama temen band saya sudah nggak bisa
R	Mmmm gitu
E	Sampai sekarang
R	He'em, temen temen bandmu itu apa kegiatannya mereka selain main band itu
E	Ya mereka kan masih sekolah sekolah, ada yang kuliah, ada yang sekolah. Tapi kuliah pun seminggu sekali pulang, pasti ngumpul gitu
R	Lha ya yang lain kan bisa band ya plus apa gitu ya
E	Iya
R	Lha kamu piye rencanamu?
E	Ya ntar kalau pulang ya saya usahakan kerja
R	Kerja yang kayak apa kan sudah pernah nyoba itu
E	Kalau saya pengennya punya studio sendiri
R	Studio musik
E	Iya
R	Ooo
E	Kan sekarang banyak to studio studio yang di sewakan, kalau orang
R	Tapi modalnya lak besar gus
E	Iya, kalau orangtua ngijinin ya
R	Orangtuamu itu cukup berada ta?
E	Ya dibilang cukup ya iya
R	Kan tinggal kamu tho yang tanggungannya
E	Iya
R	Kan yang 2 ini wes mentas tho

Modul Pemberdayaan Anak Didik di LPKA

E	Kan kalau orangtua saya nggak mau ngasih otomatis kan kakak saya yang 2 itu pasti mau
R E	Ooh gitu, ehem, melodi ya, kamu pernah di leskan ya Iya
R E	Lho jadi sebetulnya kan SD, SMP itu kan kamu ya tanda kutip ya menjalani sebagaimana anak biasa. Ya tho, itu tatonya sejak kapan gus? Iya, ini waktu dulu pulang dari sini yang
R E	Yang pertama Pertama, frustrasi gara garanya
R E	Apa yang bikin kamu frustrasi? Ya pikiran saya itu macem macem udah nggak sekolah, mau sekolah malu ya nongkrong nongkrong sama temen temen terus akhirnya lihat lihat, waktu lihat lihat di TV di studio banyak yang tatoan gitu pengen, pengen nyoba buk

Latihan Emotional Quality Management (EQM)

<p>1. Emotional Awareness (penyadaran)</p>	<p>3. Emotional Affection (persaudaraan)</p>
<p>2. Emotional Acceptance (penerimaan)</p>	<p>4. Emotional Affirmation (penguatan)</p>

**TULISKAN UMPAN BALIK POSITIF
UNTUK KASUS ANAK YANG BARU SAJA BERKELAH DI LAPAS**

UMPAN BALIK POSITIF	
1. MENJELASKAN PERILAKU SAAT INI	4. IDENTIFIKASI PERILAKU ALTERNATIF
2. IDENTIFIKASI SITUASI	3. JELASKAN DAMPAK & KONSEKUENSI

LANGKAH-LANGKAH COACHING UNTUK ANAK DIDIK SELAMA SATU TAHUN KE DEPAN	
1.	TULISKAN TARGET KARIR YANG INGIN DICAPAI DALAM 1 TAHUN MENDATANG
2.	DESKRIPSIKAN TARGET YANG INGIN DICAPAI
3.	COPING QUESTION: APA SAJA YANG TELAH DILAKUKAN DALAM MEMPEROLEH TARGET KARIR TERSEBUT
4.	SCALING QUESTION: TULISKAN SKALA (1-10) DARI SELURUH COPING QUESTION
5.	VIDEO MASALAH : JIKA SAYA DAN ANDA SEDANG MENONTON VIDEO KEHIDUPAN ANDA DI MASA DEPAN, APA SAJA YANG ANDA LAKUKAN UNTUK MENINGKATKAN SKALA YANG TERENDAH?

Modul Pemberdayaan Anak Didik di LPKA

LANGKAH-LANGKAH COACHING UNTUK ANAK DIDIK SELAMA SATU TAHUN KE DEPAN	
1.	TULISKAN TARGET KARIR YANG INGIN DICAPAI DALAM 1 TAHUN MENDATANG
2.	DESKRIPSIKAN TARGET YANG INGIN DICAPAI
3.	COPING QUESTION: APA SAJA YANG TELAH DILAKUKAN DALAM MEMPEROLEH TARGET KARIR TERSEBUT
4.	SCALING QUESTION: TULISKAN SKALA (1-10) DARI SELURUH COPING QUESTION
5.	VIDEO MASALAH : JIKA SAYA DAN ANDA SEDANG MENONTON VIDEO KEHIDUPAN ANDA DI MASA DEPAN, APA SAJA YANG ANDA LAKUKAN UNTUK MENINGKATKAN SKALA YANG TERENDAH?

Daftar Pustaka

- Argyle, M. 1994. *The Psychology of Interpersonal Behavior*. New England: Penguin Books.
- Baumrind, D. 1971. Current patterns of parental authority. *Developmental Psychology Monograph*. 4(1): 1-102.
- Carr, A. (2006). *Family therapy. Concepts, process and practice*. Chichester: John Wiley and Sons, Ltd.
- Davis, K & Newstrom, J. W. 1989. *Human behavior at Work: Organization Behavior*. Singapore.
- Dubrin. 1988. *Human Relation: A Job Oriented Approach*. New Jersey: Prentice Hall.
- Dusek, J.B. (1996). *Adolescent development and behavior*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Levinthal, Charles J. 2002. *Drugs, Behavior, and Modern Society*. Third edition. USA Allyn & Bacon A Pearson Education Company
- Martin, A. D. 2003. *Emotional Quality Management: Refleksi, revisi dan revitalisasi hidup melalui kekuatan emosi*. Jakarta: Arga.
- McConaughy, Stephanie, H. 2013. *Clinical Interviews for Children and Adolescents*. second edition. New York The Guilford Press
- McMahon, R.J & Forehand, R.L. 2003. *Helping The Noncompliant Child*. second edition, New York, The Guilford Press.
- Santrock, J.W. (2011). *Lifespan development*. Penerjemah: Benedictine Widiasinta. Edisi Ketigabelas. Jilid 1. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Spiegler, M. D. & Guevremont, D. C. 2003. *Contemporary Behavior Therapy*. USA: Wadsworth from Thomson Learning, Inc.